

**TINDAK TUTUR GURU DENGAN PESERTA DIDIK
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK
DI MI MUHAMMADIYAH KRAMAT
KECAMATAN KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh :
**DIKA LUTFIANA
NIM. 1617405008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : DIKA LUTFIANA
NIM : 1617405008
Jenjang : S1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Program Studi : Pendidikan Guru Mdrasah Ibtidaiyah
Judul : Tindak Tutur Guru dengan Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik di MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2019/2020

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Guru dengan Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik di MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2019/2020” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 2020

Saya yang menyatakan,



Dika Lutfiana

NIM : 1617405008



PENGESAHAN


Skripsi Berjudul :

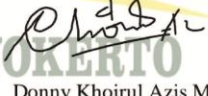
**TINDAK TUTUR GURU DENGAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN
TEMATIK DI MI MUHAMMADIYAH KRAMAT KECAMATAN KEMBARAN
KABUPATEN BANYUMAS TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Yang disusun oleh: Dika Lutfiana NIM: 161740508, Jurusan PGMI, Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 24 bulan September tahun 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

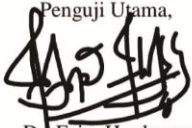
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr Nurfuadi M.Pd.I
NIP. 197110212006041002


Donny Khoirul Azis M.Pd.I
NIP. 198509292011011010

Penguji Utama,


Dr Fajar Hardoyono S.Si. M.Sc., M.Si

NIP. 198012152005011003


Ketua Dewan,

Dr H. Sawito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit :
No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto,

Hal : Pengajuan Munasqosyah Skripsi Sdr. Dika Lutfiana
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Dika Lutfiana
NIM : 1617405008
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Tindak Tutur Guru dengan Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik di MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2019/2020

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunasaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Dr. Nurfuadi, M.Pd.I

NIP. 19711021 200604 1 002

**TINDAK TUTUR GURU DENGAN PESERTA DIDIK
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK
DI MI MUHAMMADIYAH KRAMAT
KECAMATAN KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Oleh:

DIKA LUTFIANA

NIM. 1617405008

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Tindak tutur merupakan bagian terpenting yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, perlu diperhatikan penggunaan bahasa dalam tuturan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah tuturan yang disampaikan guru kepada peserta didik dalam pembelajaran tematik di MI Muhammadiyah Kramat kecamatan Kembaran kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2019/2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur guru dalam pembelajaran tematik kelas V di MI Muhammadiyah Kramat kecamatan Kembaran kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif berupa penelitian dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil dari penelitian ini peneliti menemukan 130 tuturan. Dari tuturan tersebut ditemukan beberapa jenis-jenis tindak tutur guru dalam pembelajaran tematik kelas V di MI Muhammadiyah Kramat kecamatan Kembaran kabupaten Banyumas diantaranya yaitu tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur langsung literal dan tindak tutur tidak langsung literal. Adapun tindak tutur yang paling dominan muncul yaitu tindak tutur tidak langsung literal.

Kata kunci: *Tindak Tutur, Pembelajaran Tematik, MI Muhammadiyah Kramat*

MOTTO

فَقُوْا لَهٗ قَوْلًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”¹



¹Terj, QS. Thaha (20): 44

² Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 1

³ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur *Alhamdulillah* kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kesabaran, kekuatan dan ridho-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tuaku Bapak Sukanto dan Ibu Siti Fatimah yang selalu memberikan do'a dengan tulus setiap sujudnya dengan harapan yang baik.

Serta untuk sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat untuk sukses bersama.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga pada kesempatan ini peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ *Tindak Tutur Guru dengan Peserta didik dalam Pembelajaran Tematik di MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2019/2020*”. Shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliah ke zaman yang penuh keberkatan.

Dalam penyelesaian skripsi ini peneliti dapat menyelesaikan dengan lancar dan baik atas bantuan dari berbagai pihak dalam bentuk bimbingan, arahan, semangat dan bantuan. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Kemahapeserta didikan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
6. Dr. H. Siswadi, M.Ag., Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
7. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag, M.Pd., Penasehat Akademik PGMI A Angkatan 2016 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
8. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini

9. Segenap dosen dan staf administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah membekali banyak ilmu pengetahuan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi
10. Dani Arum Saputri, S.Pd., Kepala Madrasah Muhammadiyah Kramat, Emi Amanatun, S.Pd.I., Wali Kelas V, segenap guru, staf dan karyawan, serta peserta didik kelas V MI Muhammadiyah Kramat yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian skripsi di madrasahny.
11. Orangtuaku tercinta Bapak Sukanto dan Ibu Siti Fatimah serta Adikku Guntur Adi Nurriski yang telah memberikan do'a dan dukungan dalam penyusunan skripsi.
12. Inka Alim A yang selalu memberikan semangat, dukungan, mendengarkan keluh kesahku dan membantu dalam proses penyelesaian skripsi.
13. Sahabat seperjuangan kelas PGMI A angkatan 2016 Retno Nur Andini, Annisa Salma, Silfia Lisa Triana dan Vavi Rohmatillah yang memberikan saran, semangat, dan selalu menghibur.
14. Semua teman-teman kelas PGMI A angkatan 2016 yang selama ini berproses bersama.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-satu yang telah memberikan motivasi, semangat dan do'a terbaik.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya, terutama bagi peneliti. Aamiin.

Purwokerto,

Peneliti,



Dika Lutfiana

NIM. 1617405008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II TINDAK TUTUR GURU DAN PEMBELAJARAN TEMATIK	
A. Tindak Tuter Guru dan Peserta didik.....	10
1. Pengertian Tindak Tuter Guru dan Peserta didik.....	10
2. Jenis Tindak Tuter Guru dan Peserta didik.....	13
3. Aspek-Aspek Tindak Tuter Guru dan Peserta didik	21
4. Fungsi Tindak Tuter Guru dan Peserta didik	23
5. Tindak Tuter dalam Pembelajaran Tematik.....	24
B. Pembelajaran Tematik.....	25
1. Pengertian Pembelajaran Tematik.....	25
2. Manfaat Pembelajaran Tematik	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	33

B. Setting Penelitian.....	33
C. Objek dan Subyek Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Penyajian Data.....	42
1. Gambaran umum MI Muhammadiyah Kramat	42
2. Deskripsi Tindak Tutur Guru dengan Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik di MI Muhammadiyah Kramat Tahun Pelajaran 2019/2020.....	43
B. Analisis Data	80
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	146

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Foto Dokumentasi Pedoman Wawancara dan Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara dan Observasi
- Lampiran 3 Data Tuturan Guru
- Lampiran 4 Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 5 Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 6 Blangko Pengajuan Judul Proposal Skripsi
- Lampiran 7 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 8 Berita Acara atau Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 9 Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 10 Surat Ijin Riset Individual
- Lampiran 11 Surat Keterangan telah Melakukan Riset di MI Muhammadiyah Kramat
- Lampiran 12 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 13 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 14 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 15 Biodata Mahasiswa
- Lampiran 16 Berita Acara Munaqosyah
- Lampiran 17 Sertifikat PPL
- Lampiran 18 Sertifikat OPAK
- Lampiran 19 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 20 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 21 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 22 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 23 Sertifikat KKN
- Lampiran 24 Surat Keterangan Komprehensif
- Lampiran 25 Surat Keterangan Wakaf
- Lampiran 26 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aktivitas interaksi manusia dengan lingkungannya. Hal ini dikarenakan pendidikan dapat berpengaruh besar untuk pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan suatu bangsa.² Pendidikan adalah kegiatan membudayakan manusia menjadi berbudaya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Pendidikan ialah suatu proses kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atas input peserta didik untuk menghasilkan suatu hasil yang diinginkan sesuai tujuan yang ditetapkan.⁴ Tujuan akan tercapai ketika pembelajaran terlaksana sesuai dengan aturan yang berlaku. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dapat dilakukan setiap individu atau kelompok guna membina dan mengarahkan peserta didik agar memiliki bekal cukup dalam mewujudkan kebahagiaan.⁵ Dalam pendidikan pasti selalu ada peran dari sentral bahasa, karena dengan adanya peran bahasa akan tersampaikan maksud dan tujuan dari pendidikan itu sendiri sesuai dengan yang diinginkan. Bahasa merupakan alat komunikasi yaitu sebagai sarana dalam menyampaikan suatu informasi kepada orang lain secara lisan maupun tulisan mengenai apapun yang ingin disampaikan. Karena bahasa sebagai sarana komunikasi yang sangat penting dalam kegiatan timbal balik belajar mengajar. Penggunaan bahasa tidak hanya menguasai ketetapan gramatikal, namun juga kecocokan pemakaian bahasa

² Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 1

³ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), hlm. 38

⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 18.

⁵ Nursalim, *ILMU PENDIDIKAN Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm. 23.

dengan situasi dan faktor-faktor lainnya, karena situasi dan faktor-faktor lain itulah yang membedakan arti bahasa sebagai ujaran.⁶ Karena itu, ada kemungkinan bentuk yang sama dapat berbeda artinya jika dipakai dalam konteks berbeda. Dengan adanya aktivitas komunikasi yang baik akan menciptakan timbal balik proses belajar mengajar yang berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Seorang guru harus memiliki ketrampilan berbahasa yang cukup untuk menyampaikan informasi kepada peserta didiknya. Tanpa adanya ketrampilan berbahasa dan komunikasi yang baik, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan lancar dan tujuannya tidak akan tercapai. Oleh sebab itu, kedudukan bahasa dalam proses belajar sangatlah penting dan tidak dapat dipisahkan karena timbal balik belajar mengajar tidak akan berjalan lancar tanpa adanya fungsi bahasa.

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang terikat dengan konteks.⁷ Perubahan bahasa selalu mengikuti perkembangan kehidupan yaitu kemajuan pola pikir, teknologi, kebudayaan dan pendidikan. Pragmatik menganalisis dengan cara apa bahasa digunakan dalam komunikasi, dan bagaimana meneliti makna dalam komunikasi, bukan sebagai sesuatu yang abstrak dalam komunikasi. Dengan adanya proses komunikasi akan menghasilkan tindak tutur dan peristiwa tutur.

Tindak tutur termasuk dalam salah satu objek kajian pragmatik. Komunikasi bukan sekedar simbol saja, kata atau kalimat, namun akan lebih sesuai manakala disebut dengan produk atau hasil dari simbol, dan kata atau kalimat tersebut berwujud perilaku tindak tutur. Tindak tutur dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal.⁸ Tindak tutur merupakan spekulasi yang menelaah sebuah maksud dari bahasa yang didasari atas kaitan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya yang dilihat pada maksud atau arti tindakannya.

⁶I Dewa Putu Wijana, *PRAGMATIK Teori dan Analisis*, (Surakarta: Yuma Puastaka, 2017), hlm. 6.

⁷I Dewa Putu Wijana, *PRAGMATIK Teori dan Analisis*,.....hlm. 2.

⁸I Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik*, (Yogyakarta: Andi, 1996), hlm. 30.

Tindak tutur berlangsung di setiap peristiwa tutur. Setiap komunikasi antar individu akan menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud perasaan maupun emosi secara langsung. Peristiwa tutur adalah suatu kegiatan yang terjadi ketika adanya interaksi dengan bahasa yang sudah menjadi kebiasaan atau lazim digunakan untuk menggapai suatu hasil.⁹ Peristiwa tutur terjadi atau berlangsung pada timbal balik dalam satu bentuk tuturan atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur dalam satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Peristiwa tutur tidak bisa terlaksana di seluruh tempat dikarenakan komunikasi yang berlangsung dalam suatu keadaan tutur belum tentu memenuhi syarat-syarat terjadinya peristiwa tutur. Berlangsungnya peristiwa tutur ketika komunikasi selalu disertai oleh beberapa unsur yang tak terlepas dari konteksnya. Jadi, peristiwa tutur merupakan susunan dari beberapa tindak tutur yang diatur dalam suatu kesatuan agar tercapainya suatu tujuan yang diharapkan. Peristiwa tutur merupakan gejala sosial maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.¹⁰ Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses yaitu komunikasi.

Komunikasi adalah suatu proses menyampaikan suatu pernyataan atau informasi seseorang kepada orang lain untuk terhubung dengan lingkungannya.¹¹ Dalam suatu komunikasi akan selalu terjadi peristiwa tutur dengan beragam unsur yang selalu terikat dengan konteksnya. Dalam penelitian ini, komunikasi yang dimaksud yaitu percakapan atau tuturan guru dengan peserta didik dalam situasi dan konteks tertentu. Percakapan guru dengan peserta didik saat pembelajaran berlangsung akan memunculkan banyak tuturan. Situasi tersebut dapat ditemukan pada saat interaksi guru

⁹George Yule, *PRAGMATIK*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), hlm. 99.

¹⁰Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *SOSIOLINGUISTIK Perkenalan Awal*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004), hlm. 50.

¹¹Zikri Fachrul Nurhaidi dan Achmad Wildan Kurniawan. 2017. "Kajian Tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi", *Jurnal Komunikasi*. Vol. 3, No. 1.

dengan peserta didik yang banyak menyampaikan akan materi pelajaran yang dipelajari, oleh karena itu, suasana komunikasi di kelas saat pembelajaran terjadi secara aktif.

Penggunaan bahasa lisan merupakan salah satu komunikasi yang dilakukan ketika pembelajaran di kelas. Seperti halnya di MI Muhammadiyah Kramat guru menyampaikan materi pelajaran secara lisan kepada peserta didiknya. Komunikasi yang terjalin antara guru dengan peserta didik diharapkan dapat terjalin sesuai dengan tujuan yang ingin tercapai dalam pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan salah satu pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna dan aktif bagi peserta didik.¹² Pendidik perlu memperhatikan pemilihan jenis tindak tutur dan strategi berututurnya agar dalam pendekatan saintifik dalam pengajarannya dapat berhasil dengan baik. Pemilihan pola tindak tutur kata yang tepat dari segi pemilihan tata bahasa, diksi, sintaks, dan intonasi mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran secara maksimal serta mempengaruhi psikologis belajar peserta didik.

Berdasarkan alasan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mendeskripsikan pola tutur kata guru dalam pembelajaran tematik dari sisi pola pengucapan tutur kata, intonasi, pemilihan sintaks, dan diksi dalam pembelajaran tematik. Untuk lebih jelasnya peneliti akan meneliti permasalahan diatas dengan fokus membahas tindak tutur guru yang bertujuan untuk melihat penerapan kegiatan belajar mengajar di MI Muhammadiyah Kramat dalam sebuah skripsi yang berjudul "*Tindak Tutur Guru dengan Peserta didik dalam Pembelajaran Tematik di MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2019/2020*".

¹² Abdillah Malawai & Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik (Konsep Dasar dan Aplikasi)*, (Jawa Timur: CV AE MEDIA GRAFIKA, 2017), hlm. 1.

B. Definisi Operasional

1. Tindak Tutur

Tindak tutur yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan-pesan atau tujuan dari penutur kepada mitra tutur.¹³ Peneliti berpendapat bahwa tindak tutur adalah tuturan yang ingin disampaikan dari penutur kepada mitra tutur dengan pernyataan konkret dari fungsi-fungsi bahasa yang memiliki makna dari kalimatnya.

2. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra pelajaran maupun antar mata pelajaran.¹⁴ Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema.¹⁵ Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran.

Jadi dengan demikian, pembelajaran tematik ialah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa mata pelajaran berdasarkan tema agar peserta didik lebih aktif dalam melakukan pembelajaran. Dalam hal ini peneliti meneliti Tema 6 Panas dan Perpindahannya Subtema 1 Suhu dan Kalor Pembelajaran ke-1, Tema 6 Panas dan Perpindahannya Subtema 1 Suhu dan Kalor Pembelajaran ke-2, dan tema 6 Panas dan Perpindahannya Subtema 2 Pembelajaran ke-2

3. MI Muhammadiyah Kramat

MI Muhammadiyah Kramat adalah lembaga pendidikan swasta berada dibawah naungan Kementrian Agama yang beralamat di Desa Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

¹³Edy Tri Sulistyono, *PRAGMATIK: Suatu Kajian Awal*, (Surakarta: UNS Press, 2013), hlm. 6.

¹⁴Sunhaji, *Pembelajaran Tematik Integratif: Pendidikan Agama Islam dengan Sains*, (Purwokerto: STAIN Press, 2013), hlm. 51.

¹⁵Trianto, *DESAIN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN TEMATIK Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kela Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 147.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Bagaimanatindak tutur guru dengan peserta didik dalam pembelajaran tematik di MI Muhammadiyah Kramat tahun pelajaran 2019/2020?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendiskripsikan dan menjelaskan jenis tindak tutur guru dengan peserta didik dalam pembelajaran tematikdi MI Muhammadiyah Kramat tahun pelajaran 2019/2020.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teori penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memahami kajian pragmatik, khususnya tindak tutur dan sebagai referensi untuk pengembangan penelitian yang sejenis.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Sebagai pedoman dalam mengajarkan ketrampilan berbahasa khususnya ketrampilan berbicara dengan baik dan benar.

b) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai tindak tutur dalam kajian pragmatik.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dimaksudkan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian supaya tidak terjadi duplikasi. Dari segi ini, maka kajian pustaka akan menjadi sumber referensi dalam menyusun penelitian yang penulis teliti. Sejauh ini permasalahan yang diteliti penulis belum dibahas dalam karya ilmiah. Peneliti menulis sebuah karya ilmiah yang berjudul “*Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia pada Proses*

*Pembelajaran di Kelas XI IPA 1 SMAN 9 Kota Bengkulu*¹⁶ membahas mendeskripsikan tindak tutur lokusi guru Bahasa Indonesia. Persamaan peneliti dengan jurnal ini adalah sama-sama membahas tindak tutur. Perbedaannya, jika penyusun jurnal lebih fokus tindak tutur ilokusi, sedangkan peneliti lebih ke jenis-jenis tindak tutur.

Karya ilmiah dengan judul *“Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII MTs 4 Palu”*¹⁷ membahas tentang bentuk dan fungsi tindak tutur guru dalam pembelajaran. Persamaan peneliti dengan jurnal ini adalah sama-sama membahas tentang tindak tutur. Perbedaannya adalah jika penyusun lebih fokus ke bentuk dan fungsi tindak tutur, sedangkan peneliti fokus ke jenis-jenis tindak tutur guru dalam pembelajaran tematik.

Marthania Dian Rahayu (Universitas Muhammadiyah Malang, 2014) melakukan penelitian dengan judul *“Analisis Tindak Tutur Direktif Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Pada Interaksi Belajar Mengajar Di Kelas IV SD Negeri Purwantoro 2 Malang”*¹⁸ hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan yang sering digunakan guru adalah jenis tindak tutur langsung, dalam hal ini guru berusaha langsung dalam menyampaikan materi pada peserta didik tanpa menggunakan perantara agar peserta didik mudah memahami setiap penjelasan yang dituturkan oleh guru. Tuturan direktif yang sering digunakan adalah makna tindak tutur requestives pada interaksi belajar mengajar dalam menanamkan nilai karakter agar peserta didik aktif dalam pembelajaran. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menganalisis tindak tutur. Sedangkan perbedaannya adalah sasaran analisis tindak tutur guru direktif dalam penanaman nilai karakter,

¹⁶Sitti Hajija, *“Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di Kelas XI IPA 1 SMAN 9 Kota Bengkulu”*, Jurnal Ilmiah Korpus, Vol. I No. 2, Desember 2017, 210-217.

¹⁷Dyah Puspitasari, *“Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII MTs 4 Palu”*, Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 5 No. 3, 2020, 80-93.

¹⁸Marthania Dian Rahayu, *“Analisis Tindak Tutur Direktif Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Pada Interaksi Belajar Mengajar Di Kelas IV SD Negeri Purwantoro 2 Malang”*, Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, 2014.

sedangkan peneliti adalah analisis jenis tindak tutur guru dengan peserta didik dalam pembelajaran tematik.

Skripsi karya Silvester Adi Prasetyo (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018) yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Interaksi Guru dan Peserta didik Dalam Pembelajaran Di Kelas V SD Kanisius Sumber Magelang Tahun Ajaran 2017/2018*”¹⁹ dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh penelitian ini berjumlah 46 tuturan. Dari 46 tuturan memiliki 6 jenis tindak tutur direktif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa setiap komunikasi antara penutur dan mitra tutur akan berhasil jika mitra tutur mampu memahami maksud atau makna yang disampaikan oleh penutur. Persamaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menganalisis tindak tutur. Sedangkan perbedaannya adalah sasaran analisis tindak tutur direktif pada guru dengan peserta didik, sedangkan peneliti yaitu analisis jenis-jenis tindak tutur guru dengan peserta didik dalam pembelajaran tematik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman hasil keseluruhan penelitian ini, dalam menyusun laporan hasil penelitian peneliti menggunakan sistematika pembahasan, yaitu secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian. Tiga bagian tersebut adalah bagian awal, isi dan akhir.

Bagian awal meliputi : sampul depan, halaman judul skripsi, halaman keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian utama merupakan isi skripsi yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan yang terdiri dari : Latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

¹⁹Silvester Adi Prasetyo, “*Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Interaksi Guru dan Peserta didik Dalam Pembelajaran Di Kelas V SD Kanisius Sumber Magelang Tahun Ajaran 2017/2018*”, Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018.

BAB II berisi kajian teori dari penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan tindak tutur guru dan peserta didik dalam pembelajaran tematik di MI Muhammadiyah Kramat tahun pelajaran 2019/2020.

BAB III berisi tentang Metode Penelitian yang meliputi Jenis Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Metode Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data yang akan digunakan peliti dalam penelitian.

BAB IV berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi: Jenis Tindak Tutur Guru dengan Peserta didik dalam Pembelajaran Tematik di MI Muhammadiyah Kramat Tahun Pelajaran 2019/2020.

BAB V adalah penutup. Yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Pada bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

TINDAK TUTUR GURU DAN PEMBELJARAN TEMATIK

A. Tindak Tutur Guru dengan Peserta didik

1. Pengertian Tindak Tutur Guru dengan Peserta didik

Tindak tutur merupakan fenomena pragmatik penyelidikan linguistik klinis yang sangat menonjol.²⁰ Penerapan dan pemahaman dari pragmatik telah diteliti dalam situasi-situasi yang bersangkutan dengan cara sama beragamnya. Pada situasi-situasi dimana kemampuan seseorang untuk memulai komunikasi belum berkembang dan masih kurang dipahami secara normal, pengimplementasian tindak tutur merupakan variabel yang dapat menunjukkan pada suatu kondisi yang penting bagi fungsi pragmatik. Pada keadaan-keadaan yang lain subjek mungkin bisa mengimplementasikan tindak tutur, akan tetapi tidak dapat merubah akan sifat langsung yang beraneka macam tindak tersebut sesuai dengan pandangan-pandangan kesantunan. Masih dalam keadaan-keadaan lain, subjek mungkin tidak dapat memahami sesuatu yang dimaksud oleh penutur dalam pengimplementasian tuturan. Hal ini menimbulkan hubungan keterkaitan dalam konteks yang ada untuk mengetahui terkait tindak tutur –tindak tutur tak langsung. Oleh sebab itu, tindak tutur merupakan bagian dari klasifikasi yang kaya akan fenomena-fenomena pragmatik untuk dikaji oleh para ahli linguistik klinis.

Tindak tutur merupakan salah satu komponen penggunaan bahasa dan merupakan sarana mengekspresikan pikiran dan perasaan.²¹ Bertindak tutur seseorang tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan. Pembicara lebih sering kali memiliki maksud daripada yang ia katakan secara aktual. Suatu tindak tutur bisa juga terjadi tidak selalu dengan kata

²⁰ Louise Cummings, *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*, (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2007), hlm. 362.

²¹ Ayu Ari Apriastuti, “*Bentuk, Fungsi, Dan Jenis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Peserta didik Di Kelas Ix Unggulan Smppgri 3 Denpasar*”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 1 No. 1, 2018, hlm.38.

yang disampaikan bisa jadi dengan gerakan tubuh yang mengandung sebuah makna tanpa adanya penyampaian secara langsung. Akan tetapi, tidak selalu mitra tutur paham akan apa yang disampaikan oleh penutur.

Menurut John L. Austin menyatakan bahwa tindak tutur pada dasarnya seseorang yang mengatakan sesuatu, dan juga melakukan sesuatu.²² Searle (1975) mengembangkan anggapan dasarnya mengenai tindak tutur yang pada hakekatnya semua tuturan mengandung makna tindakan, dan bukan hanya tuturan kata yang mempunyai kata kerja performatif. Tuturan performatif merupakan tuturan yang menunjukkan bahwa sesuatu yang dilakukan atau perbuat telah dikerjakan atau terselesaikan oleh penutur serta dengan menyatakannya berarti perbuatan tersebut sudah diselesaikan ketika hal tersebut terjadi. Tuturan performatif tidak dievaluasi sebagai benar atau salah, tetapi sebagai tepat atau tidak tepat.

Dalam tindak tutur dapat memiliki maksud dan fungsi yang bermacam-macam.²³ Selain itu, tingkat keberlangsungan tuturan dapat pula diukur berdasarkan kejelasan pragmatiknya. Mengenai maksud dari kejelasan pragmatik itu sendiri yaitu suatu kebenaran yang pada dasarnya semakin jelas maksud dari sebuah tuturan semakin tampaklah maksud tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin tidak jelas maksud sebuah tuturan akan semakin tidak tampaklah implikasi dari tuturan tersebut. Apabila kejelasan pragmatik itu disinggungkandengan kesantunan, semakin terus terang maksud sebuah tuturan akan semakin tidak santunlah tuturan itu, demikian sebaliknya, semakin tidak terus terang maksud tuturan akan menjadi semakin santunlah tuturan itu. Pengklasifikasian tindak tutur ke dalam bentuk-bentuk tutur akan memungkinkan dapat teridentifikasinya peringkat kesantunan tuturan dalam tindakan bertutur. Dengan demikian, tindak tutur tentunya tidak terlepas dari suatu proses yaitu cara

²²Nadar, *PRAGMATIK & PENELITIAN PRAGMATIK*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 11.

²³ t.k.Kunjana Rahardi, *PRAGMATIK: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Erlangga, 2005), hlm. 37.

berkomunikasi dengan tuturan yang baik, kesantunan tuturan yang santun, dimana ketika kita bertutur dan dalam situasi apa bertutur sesuai dengan apa yang terjadi pada saat itu.

Tindak tutur adalah sepele tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial.²⁴ Karena interaksi merupakan percakapan antara dua orang atau lebih, dalam interaksi tersebut memunculkan tindak tutur. Tindak Tutur (*speech acts*) adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan-pesan atau tujuan dari penutur kemitra tutur.²⁵ Sebuah tuturan memiliki tujuan agar tercapai diperlukan syarat antara lain yaitu kandungan leksikal dari tuturan tersebut harus sesuai dengan konteksnya (situasi sosial) dimana tuturan itu terjadi. Dalam hal ini, penutur harus sungguh-sungguh dengan apa yang diujarkan dan mitra tutur mendengar atau menerima tuturan tersebut dengan tujuannya.

Tindak tutur adalah gejala individual yang memiliki sifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.²⁶ Interaksi antara penutur dan mitra tutur terjadi pada tempat dan waktu tertentu dan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur. Terjadinya tuturan akan menghasilkan sebuah makna atau arti tindak dalam tuturan yang telah dituturkan.

Teori yang dijelaskan oleh Wijana tentang tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, serta tindak tutur literal dan tidak literal, tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal dan tindak tutur tidak langsung literal. Teori tersebut sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar yang ditujukan agar peserta didik lebih aktif,

²⁴ Sumarsono & Paina Partana, *SOSIOLINGUISTIK*, (Yogyakarta: SABDA, 2002), hlm. 323.

²⁵ Edy Tri Sulistyono, *PRAGMATIK: Suatu Kajian Awal*, (Surakarta: UNS Press, 2013), hlm. 6.

²⁶ Muhammad Rohmadi, *PRAGMATIK Teoridan Analisis*, (Surakarta: Yuma Pusataka, 2017), hlm. 32

lebih paham dengan materi yang diajarkan serta suasana kelas lebih hidup lagi.

Teori tersebut selaras dengan kompetensi guru dalam kegiatan belajar mengajar salah satunya yaitu kompetensi sosial. Kompetensi sosial dapat dirinci menjadi beberapa indikator, yaitu: bersikap inklusif dan bertindak objektif, beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas, berkomunikasi secara efektif dan santun dalam bertutur.²⁷ Seorang guru yang memiliki kompetensi sosial dalam melakukan pembelajaran, maka tindak tutur yang disampaikan oleh guru akan dipahami oleh peserta didik.

Ketrampilan berbahasa harus dimiliki oleh seorang guru, karena guru merupakan pembimbing dan fasilitator. Dengan ketrampilan guru dalam berbahasa maka akan tersampaikan maksud dari materi yang disampaikan.

Penutur dan mitra tutur pada penelitian ini adalah guru dengan peserta didik. Jadi, tindak tutur guru dengan peserta didik adalah tuturan yang diucapkan dan tindakan yang dilaksanakan oleh guru dengan peserta didik pada saat pembelajaran di dalam interaksi sosial dan dalam konteks tertentu. Karena dalam pembelajaran berlangsung pasti akan terjadi adanya tuturan, tidak mungkin sebuah pembelajaran tidak ada tuturan. Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan diajarkan dan peserta didik merespond apa yang sedang diajarkan oleh guru. Tuturan yang disampaikan oleh guru akan memunculkan berbagai variasi jenis tindak tutur dalam konteks tertentu.

2. Jenis-Jenis Tindak Tutur Guru dengan Peserta didik

Menurut Wijana membagi jenis-jenis tindak tutur dibedakan menjadi tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung dan tindak tutur literal dan tidak literal, sebagai berikut:²⁸

a. Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

²⁷ Tri Rahayu, "Kompetensi Sosial Guru dalam Berkomunikasi Secara Efektif dengan Siswa melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta", *Jurna Pendidikan*, Vol. 4, Nomor 3, 2018, hlm. 389.

²⁸ Edy Tri Sulistyono, *PRAGMATIK: Suatu.....*, hlm. 13.

Secara formal, berdasarkan modulusnya kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif) dan kalimat perintah (imperatif). Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dibentuk memfungsikan konvensional modus-modus tertentu, seperti modus kalimat berita untuk memberitahu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh secara langsung. Sedangkan tindak tutur tidak langsung bertujuan agar sopan di dalam pembicaraan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah.

Contoh tindak tutur langsung pada tuturan berikut ini:

1) Kalimat Berita

“Sidin memiliki lima ekor kucing”

Tuturan diatas merupakan tuturan langsung yang menggunakan modus kalimat berita. Kalimat-kalimat tuturan pada contoh bermaksud untuk memberitakan atau menginformasikan terkait Sidin yang memiliki lima ekor kucing. Penutur ingin memberitahukan kepada mitra tutur jumlah kucing yang dimiliki oleh Sidin.

2) Kalimat Tanya

“Dimanakah letak pulau Bali?”

Tuturan diatas menggunakan modus kalimat tanya. Pada kalimat tersebut mengandung maksud untuk menanyakan sesuatu seperti yang terkandung dalam tuturan tersebut. Pada tuturan diatas penutur menanyakan terkait letak pulau Bali kepada mitra tutur.

3) Kalimat Perintah

“Ambilkan baju saya!”

Tuturan diatas adalah tuturan yang menggunakan modus kalimat perintah. Perintah yang dituturkan penutur adalah perintah untuk mengambilkan baju yang ada dilemari.

Selanjutnya, contoh tindak tutur tidak langsung dengan maksud untuk meminta agar tamu yang berkunjung ke rumah segera meninggalkan rumah karena waktu sudah larut malam, tuturan tidak langsung dapat disampaikan dengan tuturan sebagai berikut:

“Sekarang sudah jam sepuluh malam.”

Contoh tindak tutur tidak langsung yang kedua yaitu:

Ibu : Dimana sapunya?

Anak : Sebentar, Bu. Akan saya ambilkan.

Tuturan diatas yang diutarakan oleh seorang Ibu kepada anaknya, tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan dimana letak sapunya itu, tetapi juga secara tidak langsung memerintah sang anak untuk mengambil sapu itu.

Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi didalamnya. Disamping itu untuk berbicara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah.

Jadi menurut peneliti tindak tutur langsung adalah tuturan yang disampaikan atau dituturkan dengan modus kalimat tanya, berita dan perintah secara langsung kepada mitra tutur agar mudah dipahami oleh mitra tutur, sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang dituturkan oleh penutur secara tidak langsung dan dalam kalimat tuturan tersebut mengandung sebuah makna yaitu perintah.

b. Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur literal (*literal spect act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Contoh tindak tutur literal yaitu: “*Penyanyi itu suaranya merdu sekali*”. Tuturan tersebut bermaksud untuk memuji suara penyanyi yang dibicarakan, maka kalimat itu merupakan tindak tutur literal. Jadi,

tindak tutur literal sendiri yaitu suatu ucapan yang sesuai dengan konteksnya atau sesuai apa yang sedang terjadi.

Tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Contoh tindak tutur tidak literal yaitu: *“Televisinya kurang keras. Tolong dikeraskan lagi. Bapak mau tidur”*. Penutur bermaksud mengatakan bahwa suara televisinya terlalu keras yaitu dengan mengatakan *tolong keraskan lagi*. Dengan demikian, tindak tutur tidak literal sendiri yaitu ucapan yang tidak sesuai atau sebuah sindiran kepada lawan tuturnya bukan sekedar seperti apa yang tersurat pada kata-kata yang digunakan dalam kalimat itu. Melainkan memiliki maksud yang tersirat di dalam tuturan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur literal merupakan suatu tuturan yang dituturkan sesuai dengan makna yang diungkapkan, sehingga mitra tutur dapat memahami apa yang dituturkan oleh penutur tersebut, sedangkan tindak tutur tidak literal yaitu tuturan yang diungkapkan atau dituturkan tidak sesuai dengan yang diutarakan atau disampaikan dengan kata lain tuturan tersebut mengandung makna dengan maksud untuk memerintah penutur agar melakukan apa yang telah dituturkan oleh penutur misalnya kalimat perintahnya menggunakan kalimat sindiran.

c. Interseksi Berbagai Jenis Tindak Tutur

Apabila tindak tutur langsung dan tidak langsung diinterseksikan (disinggungkan) dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, akan didapatkan tindak tutur berikut ini:

1) Tindak Tutur Langsung Literal

Merupakan tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan maksud memerintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dsb.

Contoh tindak tutur langsung literal dengan modus memerintah dapat dilihat tuturan berikut:

“Angkat tanganmu”

Maksud kalimat diatas yaitu menyuruh lawan tutur untuk mengangkat tangannya.

Contoh tindak tutur langsung literal dengan modus memberitakan, yaitu:

“Anak ini cerdas sekali”

Maksud kalimat berita untuk memberitakan diatas merupakan modus kalimat memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat cerdas.

Contoh tindak tutur langsung literal dengan modus menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya.

“Jam berapa sekarang?”

Modus kalimat diatas yaitu dengan menanyakan pukul berapa saat ini.

Jadi menurut peneliti, tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur sesuai dengan apa yang disampaikan dan memiliki makna yang sama.

2) Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Merupakan tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya.

Contoh tindak tutur tidak langsung literal dengan maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita

“Papan tulisnya kotor”

Dalam konteks ini seorang guru dengan peserta didiknya, tuturan tersebut tidak hanya berupa informasi tetapi terkandung

maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita dengan makna kata-kata yang menyusun sama dengan maksud memerintah yang dikandungnya memiliki makna memerintah kepada peserta didik agar papan tulis tersebut segera dibersihkan.

Contoh tindak tutur tidak langsung literal dengan maksud memerintah diutarakan dengan kalimat tanya.

“Di mana penghapus papan tulisnya?”

Dalam konteks ini seorang guru bertutur kepada peserta didiknya dengan maksud memerintah untuk mencari penghapus papan tulis diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya, dan kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandung. Untuk memperjelas maksud memerintah di atas perluasannya kedalam konteks:

- + Papan tulisnya kotor
- Baik, saya akan menghapusnya, Bu.
- + Dimana penghapusnya?
- Sebentar, saya ambilkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur tidak langsung literal adalah kalimat yang disampaikan tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan, akan tetapi makna yang disampaikan sesuai dengan yang diutarakan.

3) Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) merupakan tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai maksud tuturan, tapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah dengan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Dalam tindak tutur langsung tidak literal kalimat tanya tidak dapat

digunakan untuk mengutarakan. Untuk lebih jelasnya perhatikan kalimat dibawah ini:

“Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu”.

“Suaramu bagus, kok.”

Kalimat diatas merupakan tindak tutur langsung tidak literal kalimat pertama penutur menyuruh lawan tuturnya yang mungkin dalam hal ini anaknya atau adiknya untuk menutup mulutnya sewaktu makan agar terlihat sopan, sedangkan kalimat yang kedua penutur memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus. Contoh diatas menunjukkan bahwa di dalam analisis tindak tutur bukanlah apa yang di ucapkan yang penting, akan tetapi bagaimana cara mengucapkannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur dengan modus kalimat yang disampaikan sesuai apa yang disampaikan, akan tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan pengutaraannya.

4) Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Merupakan tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Contoh tindak tutur tidak literal untuk menyuruh agar menyuruh peserta didik membacanya yang keras, penutur dapat mengutarakan kalimat berita atau kalimat tanya.

“Membacanya terlalu pelan, tidak kedengaran”, atau

“Apakah membaca yang pelan seperti itu dapat kau dengar?”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan apa yang dikatakan, dengan kata lain makna

dari apa yang disampaikan tidak sesuai dengan kalimat yang dituturkan.

Jadi, dari jenis-jenis tindak tutur yang sudah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang diucapkan oleh guru denganpeserta didik pada saat pembelajaran berlangsung akan memunculkan jenis-jenis tindak tutur yang bervariasi seperti tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Dengan demikian, jenis-jenis tindak tutur guru denganpeserta didik tergantung tuturan yang diucapkan saat guru mengatakan atau mengucapkan tuturan kepada peserta didikketika sedang pembelajaran.

Selanjutnya, Scarle (1983) menggolongkan tindak tutur ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif yaitu:²⁹

1) Asertif (*Assertives*)

Asertif yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proporsi yang diungkapkan. Misalnya, menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.

2) Direktif (*Directives*)

Direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu.³⁰ Misalnya, memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi.

3) Ekspresif (*Expressives*)

Ekspresif yaitu bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan.

²⁹ .t.k.Kunjana Rahardi, *PRAGMATIK*....., hlm. 36.

³⁰ George Yule, *PRAGMATIK*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2006), hlm. 93.

Misalnya, berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa.

4) Komisif (*Commissives*)

Komisif yaitu bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Misalnya, berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu.

5) Deklarasi (*Declarations*)

Deklarasi yaitu bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Misalnya, berpasrah, memecat, mengucilkan dan menghukum.

3. Aspek-Aspek Tindak Tutur Guru dengan Peserta didik

Sehubungan dengan bermacam-macamnya maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penuturan sebuah tuturan, Leech (1983) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek itu adalah:³¹

a. Penutur dan lawan tutur

Penutur dan lawan tutur ini mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban dsb.

Dengan demikian, penutur dan lawan tutur dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah mencakup guru dan peserta didik. Guru sebagai penutur dan peserta didik sebagai mitra tutur. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah pembukaan, penyampaian materi, metode, teknik, pendekatan, strategi dalam pembelajaran dan penutup atau evaluasi.

b. Konteks Tuturan

Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan

³¹I Dewa Putu Wijana, *Dasar-dasar.....*, hlm. 10-12

lawan tutur. Pengetahuan tertentu dapat mengakibatkan munculnya identifikasi jenis-jenis tindak tutur yang berde-a-beda. Konteks ini tidak selalu pada ujaran saat ini dan ujaran sebelumnya, tetapi menyangkut semua yang dapat terlibat dalam interpretasi seperti harapan masa depan, pengalaman lucu yang dialami oleh guru atau peserta didik, dll.

Dalam penelitian ini konteks itu sendiri yaitu maksud dari tuturan yang disampaikan oleh penutur yaitu guru kepada mitra tutur atau peserta didik saat pembelajaran berlangsung di kelas.

c. Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan. Bentuk-bentuk tuturan *Pagi, Selamat Pagi dan Mat Pagi* dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, yaitu untuk menyapa lawan tuturnya ketika bertemu pada pagi hari.

Tujuan tuturan guru dengan peserta didik ini yaitu agar mitra tutur paham akan materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, sehingga tujuan pembelajaran yang baik akan tercapai karena dalam penyampaian guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.

d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik. Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih kongkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang kongkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutarannya.

e. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan sebagaimana di dalam rangka pragmatik dalam kriteria keempat yang dikemukakan merupakan bentuk verbal dari tindak tutur. Sebagai contoh *Apakah rambutmu tidak terlalu panjang?* Dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hal ini dapat ditegaskan bahwa ada perbedaan antara kalimat dengan tuturan. Makna tidak selalu sama dengan kalimat yang telah dituturkan. Misal guru berkata kepada peserta didik "*Apakah sudah selesai menulis?*" kalimat tidak sesuai dengan maksud yang dituturkan, karena dalam hal ini guru bertanya kepada peserta didik disisi lain juga agar peserta didik segera menulis tidak bermain sendiri. Jadi, sebuah tuturan dapat merupakan contoh kalimat atau tanda kalimat, tetapi bukanlah sebuah kalimat. Namun, tidak berarti bahwa semua tuturan merupakan tanda kalimat. Ada tuturan yang terlalu pendek atau terlalu panjang untuk dapat dikategorikan sebagai kalimat.

4. Fungsi Tindak Tutur Guru dengan Peserta didik

Setiap tindak tutur memiliki fungsi yang tampak pada maksud dan tujuan dari tuturan yang disampaikan. Oleh karena itu fungsi tindak tutur sebagai berikut:³²

a. Fungsi Tindak Tutur Asertif

Berfungsi untuk menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan kebenaran proposisi atau pernyataan yang diungkapkan. Misalnya seperti menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan dan berspekulasi.

b. Fungsi Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur ini berfungsi agar mitra tutur melakukan apa yang diucapkan oleh penutur. Misalnya seperti meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, memohon, menantang dan memberi aba-aba.

³²Ni Nyoman Ayu Ari Apriasari, "*BENTUK, FUNGSI DAN JENIS TINDAK TUTUR DALAM KOMUNIKASI PESERTA DIDIK KELAS IX UNGGULAN SMP PGRI 3 DENPASAR*", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 1, No. 1, hlm. 43-44.

c. Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

Berfungsi agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi dari apa yang dituturkan. Misalnya yaitu mengucapkan terimakasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyangjung, memuji, menyalahkan dan mengkritik.

d. Fungsi Tindak Tutur Komisif

Berfungsi untuk mendorong pembicaraan melakukan sesuatu seperti bersumpah, bernadzar dan ancaman.

5. Tindak Tutur dalam Pembelajaran Tematik

(Made Wena, 2009: 9) Cara penyampaian materi pembelajaran disertai merespon dari peserta didik mempengaruhi kesempatan berbahasa pada peserta didik untuk menerapkan hal-hal yang dipelajari saat berkomunikasi dengan memperhatikan pola tuturnya.³³ Dalam hal ini, pendekatan pragmatik (komunikatif) cukup membantu peserta didik dalam pembelajaran tematik yang berorientasi pada tindak komunikasi secara praktis. Oleh karena itu, apabila guru mampu memanfaatkan pola-pola hubungan interaksi dengan peserta didik melalui pola tutur kata dalam bertutur ketika pembelajaran berlangsung maka peserta didik akan dapat memahami maksud dari yang dituturkan. Tindak tutur yang terjadi dapat membangun jarak yang dekat dengan peserta didik yang akan menghasilkan pemahaman antara guru dengan peserta didik.

Peserta didik perlu selalu dibimbing untuk menciptakan kesadaran sehingga dapat menangkap makna dibalik yang terlihat secara fisik, dari mulai paling kecil sampai paling besar dalam kehidupan sehari-hari.³⁴ Dengan adanya kesadaran tersebut dapat menghasilkan kebebasan dalam berpendapat melalui tuturan yang bertanggung jawab. Hubungan sosial sangat diperlukan pada dunia pendidikan salah satunya dalam

³³ Puji Rahayu, "Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri Pondok 1 Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo", Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sebelas Maret Surakarta, 2011.

³⁴ Puji Rahayu, "Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri Pondok 1 Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo", Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sebelas Maret Surakarta, 2011.

pembelajaran tematik. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran pembelajaran tematik menjadi sangat positif apabila ada keseimbangan dalam pola hubungan. Pola hubungan yang dimaksud yaitu pola tuturan antara guru dengan peserta didik, oleh karena itu peserta didik dapat bermitra dengan guru.

Kemitraan guru dengan peserta didik diwadahi dalam kegiatan pembelajaran yang interaktif. Hanya saja terkadang ungkapan lisan/kata-kata yang ditujukan untuk peserta didik didominasi perintah yang membuat peserta didik menanggapi secara fisik sebelum melaksanakan tanggapan verbal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa suatu pembelajaran seharusnya memberikan lahan tindakan bagi guru dan peserta didik, kemudian pola tutur kata dalam tindak tutur guru disampaikan untuk melatih ketrampilan interpersonal dalam mencapai tujuan pembelajaran.

B. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Salah satu yang menonjol dilaksanakannya kurikulum 2013, utamanya dalam jenjang sekolah dasar/madarasah ibtidaiyah (SD/MI) adalah penggunaan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu jenis dari pada model pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik terpadu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) KI-3 dan juga ketrampilan KI-4 dalam suatu proses pembelajaran. Implementasi dari KI-3 dan KI-4 diharapkan dapat mengembangkan berbagai sikap yang merupakan cerminan dari KI-2 dan KI-1. Melalui pemahaman konsep dan ketrampilan secara utuh akan membantu peserta didik dalam memecahkan masalah. Secara pedagogis pembelajaran tematik berdasarkan pada eksplorasi terhadap pengetahuan dan nilai-nilai yang dibelajarkan melalui tema sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang utuh, peserta didik diposisikan sebagai pengekplorasi sehingga

mampu menemukan hubungan-hubungan dan pola yang ada di dunia nyata dan konteks yang relevan.³⁵

Pembelajaran tematik memberikan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada peserta didik untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Dimana pendidikan akan berjalan secara kontinu disisi lain dengan adanya era perkembangan jaman yang berkembang secara cepat dimana akan perubahan-perubahan globalisasi, sehingga peserta didik dapat menmepatkan diri sesuai dengan era global yang sedang terjadi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik ada beberapa hal yang perlu dilaksanakan meliputi tahap perencanaan, yakni: pemetaan standar kompetensi yang mencakup penjabaran standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator, menetapkan jaringan tema, menyusun silabus, silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik.³⁶ Dalam pembelajaran ini pendidik selalu mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata peserta didik, sehingga peserta didik akan lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan ide-ide dan potensi dalam diri yang dimilikinya. Proses belajar berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. dikatakan bermakna karena dalam pembelajar tematik

³⁵Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: KENCANA, 2019), hlm. 68.

³⁶Abdilah Malawai & Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi)*, (Jawa Timur: CV AE MEDIA GRAFIKA, 2017), hlm. 1.

akan memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahami.

Pembelajaran tematik adalah program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah.³⁷ Dari satu tema tersebut terdapat beberapa mata pelajaran yang akan diajarkan. Tema yang dimaksud adalah gagasan pokok atau pokok pikiran yang dijadikan pokok pembicaraan. Tema yang dipilih harus berkaitan erat dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pelaksanaan pembelajaran tema, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator. Dalam pembelajaran tematik lebih menekankan keterlibatan peserta didik dalam belajar agar lebih aktif.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.³⁸ Peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah sehingga hal ini menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu sama lain. Sehingga, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Keuntungan pembelajaran tematik bagi peserta didik sendiri yaitu dapat memfokuskan diri pada proses pembelajaran daripada hasilnya karena mereka didorong untuk mengambil keputusannya sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar yang dapat meningkatkan apresiasi, pemahaman serta bermakna bagi peserta didik.

Bermakna artinya bahwa dalam pembelajaran terpadu peserta didik memahami konsep-konsep yang dipelajari. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang merupakan suatu

³⁷ Kadir & Hanun Asrohah, *PEMBELAJARAN TEMATIK*, (Jakarta: PT RajaGafindo Persada, 2015), hlm. 1.

³⁸ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu Edisi Pertama*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019), hlm. 4.

sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara bermakna.³⁹ Model-model pembelajaran tematik yang menjadi aktivitas menjadi lebih relevan dan penuh makna, baik aktivitas formal maupun informal, meliputi pembelajaran *inquiry* secara aktif sampai dengan penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman peserta didik untuk membantunya mengerti dan memahami dunia kehidupannya. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi tema menjadi pengendali di dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis tema yang digunakan untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran dan menekankan keterlibatan peserta didik aktif, menyenangkan dan lebih mudah dipahami karena pembelajaran lebih mengaitkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik. Di MI Muhammadiyah Kramat peneliti melakukan observasi ketika pembelajaran tematik pada tema 6 Panas dan Perpindahannya Subtema 1 Suhu dan Kalor Pembelajaran ke-1 dengan fokus pembelajarannya yaitu IPA dengan Kompetensi Dasar (KD) menerapkan konsep perpindahan kalor, mendiskusikan perubahan suhu benda dan melaporkan hasil pengamatan tentang perpindahan kalor.

Tema 6 Panas dan Perpindahannya Subtema 1 Suhu dan Kalor Pembelajaran ke-2 dengan fokus mata pelajaran IPA pada KD menerapkan konsep perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari dan melaporkan hasil pengamatan tentang perpindahan kalor. Tema 6 Panas dan Perpindahannya Subtema 2 Pembelajaran ke-2, dalam pembelajaran ini fokus dengan pelajaran IPA dengan KD menerapkan konsep perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari.

³⁹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 80.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu. Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar. Penerapan pembelajaran tematik pada sekolah dasar akan membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuannya, karena sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik yang melihat sesuatu sebagai satu keutuhan. Pembelajaran tematik memiliki ciri khas antara lain:⁴⁰

- a. Pengalaman dari kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
- b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- c. Kegiatan belajar dipilih yang bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- d. Memberi penekanan pada ketrampilan berpikir peserta didik.
- e. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya.
- f. Mengembangkan ketrampilan sosial peserta didik, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi dan tanggap pada gagasan orang lain.

Adapun tujuan dari pembelajaran tematik adalah:

- a. Menghilangkan atau mengurangi terjadinya tumpang tindih materi.
- b. Memudahkan peserta didik untuk melihat hubungan yang bermakna.
- c. Memudahkan peserta didik memahami konsep secara utuh sehingga penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Pembelajaran tematik juga memiliki arti penting dalam kegiatan pembelajaran. Ada beberapa alasan yang mendasarinya, antara lain:

- 1) Dunia anak adalah dunia nyata

⁴⁰Ibadullah Malawi & Ani Kadarwati, *PEMBELAJARAN TEMATIK*..... hlm. 4.

Tingkat perkembangan mental anak selalu dimulai dengan tahap berpikir nyata. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak melihat mata pelajaran berdiri sendiri.

- 2) Proses pemahaman anak terhadap sesuatu konsep dalam suatu peristiwa/obyek lebih terorganisir

Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu obyek sangat tergantung pada pengetahuan yang sudah dimiliki anak sebelumnya. Masing-masing anak selalu membangun sendiri pemahaman terhadap konsep baru.

- 3) Pembelajaran lebih bermakna

Pembelajaran akan lebih bermakna apabila pelajaran yang sudah dipelajari peserta didik dapat memanfaatkan untuk mempelajari materi berikutnya.

- 4) Mengembangkan kemampuan diri

Pembelajaran terpadu memberi peluang peserta didik untuk mengembangkan tiga ranah sasaran pendidikan secara bersamaan. Tiga ranah pendidikan itu meliputi sikap (jujur, teliti, tekun, terbuka terhadap gagasan ilmiah), ketrampilan, dan ranah kognitif.

- 5) Memperkuat kemampuan yang diperoleh

Kemampuan yang diperoleh dari satu mata pelajaran akan saling memperkuat kemampuan yang diperoleh dari mata pelajaran lain.

- 6) Efisien waktu

Guru dapat lebih menghemat waktu dalam menyusun persiapan mengajar. Tidak hanya peserta didik, gurupun dapat belajar lebih bermakna terhadap konsep-konsep sulit yang akan diajarkan.

2. Manfaat Pembelajaran Tematik

Rusman menyatakan bahwa pembelajaran tematik sangat penting diterapkan di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah karena memiliki banyak nilai dan manfaat, diantaranya:⁴¹

⁴¹Andi Prastowo, *ANALISIS PEMBELAJARAN.....*, hlm. 7.

- a. Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena itu tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan. Peserta didik diarahkan untuk mengintegrasikan isi dan proses pembelajaran lintas kompetensi serta kurikulum yang berpusat pada peserta didik yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan dan kecerdasan mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan peserta didik.
- b. Peserta didik dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi atau materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir. Karena, anak – anak membuat konsep melalui pemahaman langsung. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan konsep tersebut dengan hal yang terjadi atau pengalaman yang akan menghasilkan suatu konsep baru berdasarkan realitas. Peserta didik membangun hubungan antara konsep dengan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman. Peserta didik secara cepat dan tepat waktu mampu memproses informasi dalam mengeksplorasi konsep-konsep baru dan dapat mengembangkan pengetahuan.
- c. Pembelajaran tidak terpecah-pecah karena peserta didik dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu juga. Melalui pembelajaran tema mental peserta didik akan bekerja secara aktif dalam mengumpulkan informasi yang diperoleh menjadi informasi yang utuh. Materi yang disampaikan oleh guru dalam kelas dapat diaplikasikan langsung oleh peserta didik dalam konteks nyata atau kehidupan sehari-hari.
- d. Memberikan penerapan-penerapan dari dunia nyata, sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer belajar. Dunia nyata merupakan pembelajaran yang sangat efektif, karena peserta didik mengalami hal tersebut dan membuat peserta didik akan berfikir lebih realistis

berdasarkan pengalaman. Peserta didik dapat mengembangkan pengalaman yang dialami sehari-hari sesuai dengan potensinya dan akan tercipta pembelajaran yang aktif.

- e. Dengan adanya pemaduan antar-mata pelajaran, maka penguasaan materi pembelajaran akan semakin meningkat dengan adanya pendekatan proses belajar yang integratif. Sehingga peserta didik lebih memfokuskan diri pada proses belajar, bukan hasil belajar.

Menurut Afandi pembelajaran tematik memiliki manfaat bagi peserta didik antara lain:⁴²

- a. Lebih mudah memusatkan perhatiannya pada sebuah tema.
- b. Dapat mempelajari berbagai kompetensi dasar dalam sebuah tema.
- c. Pembelajaran lebih berkesan dan mendalam.
- d. Kompetensi dasar dikaitkan dengan pengalaman peserta didik, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- e. Lebih bermanfaat karena materi berbasis tema yang jelas.
- f. Pembelajaran lebih menggairahkan karena peserta didik mampu berkomunikasi dengan hidup nyata.
- g. Lebih efisien waktu, karena melalui satu tema dapat dipelajari beberapa mata pelajaran sekaligus.
- h. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti dengan situasi dan kondisi.

⁴²Ma'as Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, (Sleman: DEEPUBLISH, 2016), hlm. 90-91.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan analisis pada data yang telah didapatkan. Oleh karena itu, untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian maka penulis melakukan beberapa langkah, diantaranya:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi.⁴³ Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan.

Dengan penelitian lapangan yaitu mengumpulkan data secara langsung. Penelitian lapangan ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.⁴⁴ Metode deskriptif dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Pada penelitian ini yaitu tentang jenis tindak tutur guru dengan peserta didik dalam pembelajaran tematik di MI Muhammadiyah Kramat tahun pelajaran 2019/2020.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena gurunya memiliki kompetensi dalam mengajar. Sehingga, akan muncul banyak tuturan yang dibutuhkan oleh peneliti.

⁴³M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2017), hlm. 25.

⁴⁴Sukardi, *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 157.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tentang tindak tutur guru dengan peserta didik di MI Muhammadiyah Kramat Tahun Pelajaran 2019/2020 yang dilaksanakan pada tanggal 7 Januari sampai 13 Januari 2020 dengan rincian sebagai berikut:

- a. Observasi ke-1 di kelas V MI Muhammadiyah Kramat dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 2020.
- b. Observasi ke-2 dan wawancara Kepala Madrasah di kelas V MI Muhammadiyah Kramat dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2020.
- c. Observasi ke-3 dan wawancara Ibu Emi Amanatun S.Pd.I di kelas V MI Muhammadiyah Kramat dilaksanakan pada tanggal 13 Januari 2020.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang ada dalam skripsi ini yaitu tindak tutur guru yang mempunyai indikasi dapat menghidupkan suasana kelas, memiliki kemampuan berkomunikasi yang bagus dan dapat memahami peserta didik dengan apa yang diajarkan dalam pembelajaran tematik di MI Muhammadiyah Kramat tahun pelajaran 2019/2020.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek penelitian pada skripsi ini merupakan orang yang memberikan informasi kepada peneliti tentang apa yang diperlukan.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu:

a. Kepala MI Muhammadiyah Kramat

Ibu Dani Arum Saputri,S.Pd merupakan Kepala MI Muhammadiyah Kramat, beliau merupakan orang yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap seluruh kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Melalui IbuDani Arum Saputri,S.Pd. peneliti memperoleh informasi dan data-data yang peneliti perlukan yaitu

mengenai keadaan madrasah, guru dan peserta didik, kurikulum dan visi misi madrasah.

b. Guru Kelas V MI Muhammadiyah Kramat

Guru kelas merupakan subjek primer yang menjadi pelaksana kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui guru kelas V yaitu Ibu Emi Amanatun S.Pd.I peneliti memperoleh informasi terkait tindak tutur guru dengan peserta didik dalam pembelajaran tematik di MI Muhammadiyah Kramat. Karna dalam penelitian ini guru sebagai penutur yang akan memunculkan berbagai macam jenis tindak tutur.

c. Peserta didik Kelas V MI Muhammadiyah Kramat

Peserta didik adalah komponen penting yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Peserta didik kelas V di MI Muhammadiyah Kramat berjumlah 28 anak, 19 peserta didik laki-laki dan 9 siswi perempuan. Peserta didik kelas V merupakan subjek penelitian yang dijadikan salah satu indikator dalam keberhasilan pembelajaran agar terciptanya sebuah tuturan. Karena peserta didik menjadi mitra tutur dari penutur.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁵

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan proses sistematis pola perilaku manusia, objek dan kejadian-kejadian tanpa menggunakan pertanyaan atau komunikasi dengan subjek. Proses tersebut mengubah fakta menjadi data.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 224.

Observasi adalah pengamatan langsung para pembuat keputusan berikut lingkungan fisiknya dan atau pengalaman langsung suatu kegiatan yang sedang berjalan.⁴⁶

Jadi observasi merupakan cara untuk memperoleh data secara langsung dengan mengamati dan mencatat fenomena yang terjadi di lapangan sebagai bahan penelitian.

Observasi ini peneliti gunakan untuk mengetahui informasi terkait tindak tutur guru dengan peserta didik dalam pembelajaran tematik di MI Muhammadiyah Kramat. Melalui observasi peneliti akan mengetahui jenis tindak tutur guru dengan peserta didik dalam pembelajaran. Observasi dilakukan sebanyak 3 kali yaitu pada tanggal 7 Januari, 11 Januari dan 13 Januari 2020 dilakukan di kelas V. Untuk mendapatkan data yang valid peneliti merekam kegiatan pembelajaran ketika observasi berlangsung. Data-data lisan yang terekam tersebut kemudian dicatat dan disimpan, kemudian diketik dan dikualifikasikan kedalam jenis-jenis tindak tutur.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁷ Metode wawancara dalam penelitian ini adalah penelitian wawancara untuk mencari informasi terkait dengan responden dengan cara melakukan wawancara kepada guru kelas V dan kepala madrasah.

Dalam wawancara ini peneliti terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada guru dan kepala madrasah guna mendapatkan informasi. Akan tetapi, penelitian ini dalam metode wawancara hanyalah pendukung saja, karena dalam penelitian ini sebagian besar menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Adapun pihak yang akan diwawacarai adalah Ibu Emi Amanatun S.Pd.I selaku wali kelas V, dari hasil wawancara dengan Ibu Emi peneliti memperoleh data terkait

⁴⁶Rohmad dan Supriyanto, *Pengantar Statistika Panduan Praktis Bagi Pelajar dan Mahapeserta didik*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 31.

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 317.

kepemahaman peserta didik dalam pembelajaran, dan apa yang disampaikan oleh guru. Dan Ibu Dani Arum Saputri,S.Pd selaku kepala madrasah. Dari hasil wawancara dengan Ibu Dani peneliti mendapatkan kelas untuk diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan catatan peristiwa yang sudah berlalu, tulisan, gambar atau karya-karya yang bersifat monumental. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁸Data dokumentasi yang dimaksud meliputi silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), profil lembaga MI Muhammadiyah Kramat selama proses observasi.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif yaitu dengan menggunakan keterangan apa adanya sesuai dengan informasi data yang diperoleh dari lapangan. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Diajukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.⁴⁹

Adapun analisis data menurut model Miles and Hubberman yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data meliputi:⁵⁰

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 240.

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya 2012), hlm. 72.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm.246.

Dalam mereduksi data, hal pertama yang peneliti lakukan yaitu mencatat dan mengkualifikasikan data tuturan guru dengan peserta didik dalam pembelajaran tematik di MI Muhammadiyah Kramat tahun pelajaran 2019/2020 berupa hasil catatan dan rekaman dari observasi dan dokumentasi, kemudian peneliti memilih data yang penting digunakan dalam menyusun penyajian data. Data yang digunakan yaitu data tuturan, data hasil wawancara dengan Ibu Emi Amanatun, dan data RPP, sedangkan data yang tidak digunakan yaitu silabus.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

Metode ini peneliti gunakan untuk menyajikan data terkait tuturan guru yang sudah dikualifikasikan ke dalam jenis-jenis tindak tutur yang terdapat dalam pembelajaran tematik di MI Muhammadiyah Kramat yang peneliti peroleh dari hasil penelitian. Adapun data-data yang peneliti sajikan antara lain: data tuturan, data hasil wawancara dan data pembelajaran.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Dalam metode ini, peneliti mengambil kesimpulan dari data yang berupa analisis data sehingga akan ada kesimpulan yang jelas terkait tindak tutur guru dengan peserta didik dalam pembelajaran tematik di MI Muhammadiyah Kramat.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran umum MI Muhammadiyah Kramat

MI Muhammadiyah Kramat merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah akreditasi A yang ada di Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Sekolah ini terletak di jalan Masjid No. 2 Desa Kramat. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas berdiri sejak 1 Agustus 1952, berada dalam naungan organisasi Muhammadiyah karena di desa Kramat banyak aktivis-aktivis Muhammadiyah. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Kramat didirikan karena adanya keresahan tokoh-tokoh masyarakat Muhammadiyah di desa Kramat tentang belum adanya madrasah di desanya.⁵¹ Kemudian didirikanlah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Kramat di atas tanah wakaf dari salah satu keluarga di desa Kramat. Madrasah ini berdiri pada tanggal 1 Agustus 1952 dengan luas bangunan 604m² dan luas tanah 510 m². MI Muhammadiyah Kramat dimulai dari kelas 1 sampai kelas 6.⁵²

Kepala Madrasah yang pernah memimpin di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Kramat antara lain:

1. Bapak Karsan
2. Bapak Suhebi
3. Ibu Suriah
4. Ibu Atikah
5. Ibu Dani Arum Saputri.

⁵¹Dokumentasi MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas pada tanggal 22 Januari 2020

⁵²Dokumentasi MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas pada tanggal 22 Januari 2020

MI Muhammadiyah Kramat memiliki visi dan misi masdrasah, sebagai berikut:

a. Visi MI Muhammadiyah Kramat Banyumas

“PRESTASI, BERBEKAL IMTAQ DAN IPTEK”

b. Misi MI Muhammadiyah Kramat Kembaran Banyumas

Untuk mewujudkan visi MI Muhammadiyah Kramat telah ditetapkan misi sebagai berikut.

- 1) Menggali, menumbuhkan bakat minat peserta didik yang mengarah pada pencapaian prestasi.
- 2) Memberi keteladanan pada peserta didik tentang keimanan dan ketaqwaan sehingga peserta didik mampu membiasakan diri menjadi manusia yang benar-benar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 3) Memberi wawasan pengetahuan yang tiada henti seiring dengan kemajuan dan penyempurnaan kurikulum pendidikan yang ada.
- 4) Mengenalkan teknolog informatika kepada peserta didik.⁵³

Dalam sekolah tentunya terdapat susunan struktur organisasi yang ada didalamnya guru untuk membantu terwujudnya tujuan dari sekolah tersebut. MI Muhammadiyah Kramat pada tahun 2019/2020 telah memiliki 10 tenaga kependidikan dan 1 orang penjaga dengan daftar sebagai berikut:⁵⁴

1. Dani Arum Saputri, S.Pd jabatan sebagai Kepala Madrasah.
2. Sri Rochayati, S.Pd NIP. 197005192005012001 golongan IId jabatan selaku guru olahraga.
3. Maryati, S.Pd.I NIP. 197406202007012025 golongan IIIa jabatan sebagai guru kelas.
4. Atikah Saesko Mawarni, S.Pd.I NIP. 197509182007102001 golongan IIIa jabatan sebagai guru kelas.
5. Handoko, S.Pd.I jabatan sebagai guru kelas.

⁵³Dokumentasi MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas tanggal 22 Januari 2020.

⁵⁴Dokumentasi MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas tanggal 22 Januari 2020.

6. Emi Amanatun, S.Pd.I jabatan sebagai guru kelas.
7. Yopi Kartikasari, SE jabatan sebagai guru kelas.
8. Mila Astika Heni, S.Pd jabatan sebagai guru bahasa inggris.
9. Choirul Fahmi sebagai guru bahasa Arab.
10. Muhammad Yahya sebagai penjaga.

Adapun jumlah peserta didik di MI Muhammadiyah Kramat pada tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 124 anak dengan daftar sebagai berikut:

1. Kelas I peserta didik laki-laki berjumlah 13 anak, sedangkan peserta didik perempuan berjumlah 12 anak.
2. Kelas II peserta didik laki-laki berjumlah 12 anak, sedangkan peserta didik perempuan berjumlah 9 anak.
3. Kelas III peserta didik laki-laki berjumlah 6 anak, sedangkan peserta didik perempuan berjumlah 6 anak.
4. Kelas IV peserta didik laki-laki berjumlah 8 anak, sedangkan peserta didik perempuan berjumlah 10 anak.
5. Kelas V peserta didik laki-laki berjumlah 15 anak, sedangkan peserta didik perempuan berjumlah 13 anak.
6. Kelas IV peserta didik laki-laki berjumlah 9 anak, sedangkan peserta didik perempuan berjumlah 11 anak.⁵⁵

Untuk membantu jalannya pembelajaran dengan baik dan meningkatkan prestasi peserta didik dari bidang akademik maupun non akademik diperlukan adanya sarana dan prasarana. Berikut ini adalah sarana dan prasarana yang terdapat di MI Muhammadiyah Kramat sebagai berikut:⁵⁶

1. Ruang kelas yang berjumlah 8 dalam keadaan baik
2. Ruang kepala madrasah
3. Ruang guru
4. Ruang UKS/ Perpustakaan

⁵⁵Dokumentasi MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas tanggal 22 Januari 2020.

⁵⁶Dokumentasi MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas tanggal 22 Januari 2020.

5. Lab IPA
 6. Lab Komputer
 7. Gudang/ Kantin
 8. WC Guru dan WC Murid
 9. Lapangan Upacara
 10. Mushola
 11. Dapur
- Koperasi Sekolah

2. Deskripsi Tindak Tutur Guru dengan Peserta didik dalam Pembelajaran Tematik di MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2019/2020

Penyajian data merupakan langkah awal untuk mengelolah data yang diperoleh dari penelitian tentang Tindak Tutur Guru dengan Peserta didik dalam Pembelajaran Tematik di MI Muhammadiyah Kramat kecamatan Kembaran kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2019/2020. Sebelum peneliti menyajikan dan menganalisis data tentang tindak tutur guru dengan peserta didik dalam pembelajaran tematik di MI Muhammadiyah Kramat, peneliti kemukakan bahwa dalam memperoleh data yang terkait dengan jenis-jenis tindak tutur dalam pembelajaran tematik di kelas V peneleiti peroleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan guru, peneliti menggali data sebagian besar dengan cara observasi di kelas V. Data-data yang diperoleh dan dipaparkan merupakan tindak tutur yang terdapat dalam pembelajaran tematik di kelas V. Di MI muhammadiyah Kramat dalam penggunaan kurikulum 2013 sudah diberlakukan secara menyeluruh, artinya mulai dari kelas I sampai VI. Dalam penelitian ini lebih banyak data yang diperoleh menggunakan observasi. Peneliti melakukan observasi langsung di kelas V terkait tindak tutur guru dalam pendahluan, inti dan penutup.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 Januari 2020 dengan tema 6 Panas dan Perpindahannya Subtema 1 Suhu dan Kalor Pembelajaran ke-1. Observasi yang kedua dilaksanakan pada tanggal

11 Januari 2020 dengan Tema 6 Panas dan Perpindahannya Subtema 1 Pembelajaran ke-2 dan observasi yang ketiga dilakukan pada tanggal 13 Januari 2020 di kelas V dengan Tema 6 Panas dan Perpindahannya Subtema 2 Pembelajaran ke-1 dengan guru kelas bernama Ibu Emi Amanatun S.Pd.I.⁵⁷

Sumber data penelitian ini adalah tuturan guru pada pembelajaran tematik kelas V di MI Muhammadiyah Kramat kecamatan Kembaran kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2019/2020. Tindak tutur merupakan peran penting dalam pembelajaran, karena ketika pembelajaran berlangsung tidak ada tindak tutur dari guru dan peserta didik, maka pembelajaran tidak akan terlaksana sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam proses pembelajaran di MI Muhammadiyah Kramat guru selalu berinteraksi baik dengan peserta didik. Kegiatan pertama dalam pembelajaran yaitu pendahuluan, guru memberi salam dan membimbing peserta didik berdoa. Sebelum pembelajaran dimulai guru membimbing peserta didik untuk menghafal suratan pendek. Setelah itu sebelum guru membuka pembelajaran, terlebih dahulu guru mengabsen kehadiran peserta didik dan memberikan motivasi dan juga apersepsi terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru sudah mempersiapkan RPP dan menguasai materi yang akan disampaikan. Dalam pembelajaran berlangsung guru banyak bertutur kepada peserta didiknya dari pendahuluan sampai dengan penutup, sehingga memunculkan banyak tuturan.

Data dalam penelitian ini yaitu berupa tuturan yang dituturkan guru kepada peserta didik dalam pembelajaran tematik dari pendahuluan sampai dengan penutup. Bentuk tindak tutur merupakan wujud penggunaan tuturan secara nyata dalam sebuah percakapan antara guru dengan peserta didiknya. Dalam suatu percakapan dapat diwujudkan dengan modus kalimat memerintah, bertanya, memuji dan memberikan informasi. Pada penelitian ini peneliti akan memaparkan jenis-jenis tindak tutur guru dalam

⁵⁷Observasi Pembelajaran Tematik dengan Ibu Emi Amanatun S.Pd.I di kelas V MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas pada 7 sampai 13 Januari 2020.

pembelajaran tematik di MI Muhammadiyah Kramat Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan jenis tindak tutur dalam penerapan prinsip sopan santun yang digunakan guru di kelas V untuk berkomunikasi dengan peserta didik.

Yang dituturkan oleh guru dalam pembelajaran secara langsung menyuruh peserta didik untuk melakukan sesuatu dan guru bertanya kepada peserta didik terkait pembelajaran yang diajarkan. Guru ketika pembelajaran berlangsung sesuai dengan modus kalimatnya agar peserta didik memiliki pemahaman terhadap tuturan yang dimaksud oleh guru yaitu dengan modus kalimat tanya untuk bertanya dan modus kalimat perintah untuk memerintah. Misalnya, guru bertanya kepada peserta didik terkait bagaimana kabarnya. Kalimat tersebut merupakan kalimat tanya untuk bertanya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Ibu Emi Amanatun bahwa:

“Karna anak-anak itu suka pada mainan sendiri, jadi akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik ketika saya menyuruh peserta didik secara langsung, misal seperti menyuruh menulis, mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas dengan kalimat perintah secara langsung agar peserta didik dapat langsung melaksanakan apa yang diperintahkan.”⁵⁸

Untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkan beberapa tuturan guru dengan peserta didik dalam pembelajaran tematik di MI Muhammadiyah Kramat menjadi 3 tahap, yaitu:

1. Pembukaan

Data (1)

(1) Guru : Gimana kabar kalian hari ini?

Peserta didik : Alhamdulillah luar biasa Allohuakbar.

(2) Guru : Sekarang pelajaran tematik melanjutkan materi yang kemarin. Kemarin belajar tentang apa?

Peserta didik : Sumber energi.

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Emi Amanatun S.Pd.I di MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas pada hari Senin, 13 Januari 2020 pukul 13.00 WIB.

(3) Guru : ya bagus

Konteks situasi dalam tuturan data (1) merupakan awal pembelajaran tematik setelah membaca do'a memulai pembelajaran. Dalam membuka pelajaran guru menggunakan jenis tindak tutur langsung dengan modus kalimat tanya untuk bertanya. Dengan guru menggunakan tuturan (2) menandakan tuturan tersebut sudah sesuai untuk membuka pembelajaran tematik. Guru menggunakan jenis tindak tutur langsung dengan modus bertanya bertujuan agar peserta didik mudah memahami apa yang ditanyakan oleh guru sehingga peserta didik merespon dengan baik dan serempak. Selanjutnya maksud tuturan (2) guru menginformasikan kepada peserta didik bahwa pembelajaran akan segera dimulai serta menumbuhkan minat peserta didik untuk mendengarkan penjelasan yang akan disampaikan dengan menanyakan pembelajaran yang kemarin agar peserta didik mempunyai angan-angan mengenai materi yang akan dipelajari.

Intonasi yang digunakan oleh guru dalam membuka pelajaran dengan jenis tindak tutur diatas menggunakan intonasi sedang, intonasi tersebut digunakan karena kondisi peserta didik dalam kelas sedang kondusif. Begitu juga peserta didik dari bangku depan sampai bangku belakang mendengar apa yang dituturkan oleh guru.

Dengan demikian, menurut penjelasan peneliti diatas pemilihan kalimat, tutur kata, dan intonasi yang digunakan oleh guru kepada peserta didik sudah sesuai dengan apa yang dimaksud oleh guru. Sehingga, tidak ada pengucapan kata yang tidak dipahami oleh peserta didik dan guru tidak perlu mengulang.

Data (2)

(1) Guru : Assalamu'alaikum wr wb

Peserta didik : Wa'alaikumsalam wr wb

(2) Guru : Kamu dari rumah mau belajar apa mau main disekolah?

Peserta didik : Mau dua-duanya.

- (3) Guru : Mau dua duanya boleh, nanti istirahat kamu bermain, tapi jangan berlari-lari, bukan istirahat itu, malah menguras ener? Ener?

Peserta didik : Energi

- (4) Guru : Baiklah buguru akan menyampaikan materi tematik sekarang sudah sampai suhu dan kalor.

Konteks situasi tuturan pada data (2) merupakan awal pembelajaran tematik. Saat masuk kelas guru langsung mengucapkan salam, dilanjutkan dengan tuturan (2) yang termasuk kedalam jenis tindak tutur langsung karena pada tuturan tersebut menggunakan modus kalimat tanya untuk bertanya. Maksud dari tuturan (2) yaitu untuk menarik perhatian peserta didik dengan cara menanyakan kepada peserta didik yaitu memberikan post tes secara lisan agar membuat peserta didik terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari dan maksud tersebut dipahami oleh peserta didik yang dijawab dengan sangat kompak. Tuturan (3) termasuk jenis tindak tutur langsung literal karena kalimat tersebut mengandung makna untuk memberikan saran. Guru memberikan pengertian terkait tuturan (2) agar peserta didik tidak hanya bermain saja ketika disekolah.

Intonasi yang digunakan saat pembukaan pelajaran tematik yaitu dengan intonasi yang sedang dengan sedikit memberi penekanan karena kondisi kelas belum kondusif. Penggunaan intonasi tersebut menciptakan suasana kelas yang efektif karena menimbulkan perhatian peserta didik agar berpusat kepada guru.

Data (3)

- (1) Guru : Assalamu'alaikum wr wb

Peserta didik : Wa'alaikumsalam wr wb

- (2) Guru : Tepuk semangat.

Peserta didik : (tepek tangan) SE (tepek tangan) MA (tepek tangan) NGAT (tepek tangan) SEEEEEMAAANGATTTTT!!

- (3) Guru : Iya sekarang kita lanjutan pelajaran materi tematik perpindahan panass. Silahkan dibuka.

Pada data (3) konteks tuturan merupakan awal pembelajaran tematik. Terdapat jenis tindak tutur langsung karena kalimat tersebut menggunakan modus kalimat perintah untuk memerintah. Pada tuturan (2) guru menyuruh peserta didik untuk melakukan tepuk semangat dan peserta didik langsung melaksanakan apa yang dituturkan oleh guru. Tujuan dari tuturan (2) yaitu untuk menciptakan suasana kondisi siap mental dan tertarik untuk mengikuti hal-hal yang akan dipelajari peserta didik saat mengikuti pelajaran. Karena tidak semua peserta didik memiliki kesiapan mental dan tertarik untuk mengikuti hal-hal yang akan dipelajari. Pada data (3) guru berhasil mengondisikan kelas karena seluruh peserta didik sangat kompak dan semangat untuk memulai pelajaran dengan suasana kelas pada awal pembelajaran yang menyenangkan.

Guru membuka pembelajaran menggunakan intonasi yang semangat menjadikan awal pembelajaran yang menyenangkan dan seluruh peserta didik sangat antusias untuk mengikuti pembelajaran dengan pemilihan kalimat yang mudah dipahami oleh peserta didik.

2. Kegiatan Inti

a. Observasi Selasa 7 Januari 2020

Data (4)

(4) Guru : Siapa yang sudah mencari nama-nama alat atau benda yang menjadi sumber energi? Cungi?

Peserta didik : (Akbar mengacungkan jari)

(5) Guru : Ya, Akbar. Apa contohnya?

Akbar : Kompor.

(6) Guru : Iya, terus apalagi Arifin?

Arifin : Listrik.

(7) Guru : Listrik. Yang lain? Matahari, lilin.

Konteks tuturan data (4) tercipta karena peserta didik tidak merespon apa yang ditanyakan oleh guru. Ada peserta didik yang mengobrol, ada peserta didik yang memperhatikan guru akan tetapi tidak

merespon, dan ada yang sibuk sendiri.⁵⁹ Sehingga, guru ingin peserta didik lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran dengan cara menunjuk salah satu peserta didik yaitu Arifin untuk memberikan contoh nama alat atau benda yang menjadi sumber energi. Karena Arifin sedang asik bermain sendiri, dia kaget ketika ditunjuk guru dan kebingungan, dengan demikian guru menggunakan tindak tutur tidak langsung literal menggunakan modus kalimat tanya bertujuan untuk memerintah dan untuk menegur peserta didik agar memperhatikan ketika sedang pelajaran berlangsung.

Hal tersebut membuat peserta didik lain memperhatikan guru, karena takut ditunjuk oleh guru. Kemudian guru menanyakan lagi contoh yang lain, akan tetapi peserta didik tidak merespond yang akhirnya membuat guru merasa kecewa karena penjelasan sebelumnya belum dipahami dengan baik. Untuk itu guru mengambil alternatif tuturan (7) dengan intonasi yang tinggi, yaitu berupa seolah-olah seluruh peserta didik menjawab pertanyaannya agar peserta didik kembali merespon. Sehingga maksud dari tuturan (7) untuk merangsang peserta didik agar bisa menjawab sesuai dengan pengetahuan yang diketahui.

Menurut peneliti dengan adanya data (4) guru sudah sesuai dalam penggunaan tindak tutur tidak langsung literal dengan modus kalimat tanya bertujuan untuk memerintah dan untuk menegur peserta didik agar memperhatikan ketika sedang pelajaran berlangsung menggunakan intonasi keras, sehingga kondisi kelas menjadi kondusif lagi.

Data (5)

(8)Guru : Yang digesek-gesek apa? (sambil mempraktekan)

Peserta didik : Batu.

(9)Guru : Batu. Iya bisa. Terus apalagi?

Peserta didik : Kayu.

(10) Guru : Iya yang bergesekan. Maka kita mempelajari sumber energi.

⁵⁹Observasi Pembelajaran Tematik dengan Ibu Emi Amanatun S.Pd.I di kelas V MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas pada tanggal 7 Januari 2020

Peserta didik : Tidak ada respond

(11) Guru : Nanti kalo ada yang bisa menjawab berarti sudah memahami, yang belum harus belajar lagi.

Konteks tuturan pada data (5) merupakan lanjutan dari contoh energi panas. Untuk itu, guru memancing peserta didik seperti pada tuturan (8) yang termasuk jenis tindak tutur langsung dengan modus kalimat tanya. Dengan bertanya guru meminta penjelasan untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Maksud dari tuturan (8) guru berusaha mendorong peserta didik untuk berfikir dan berhasil dimengerti oleh peserta didik. Guru kemudian menggunakan kalimat tanya lagi pada tuturan (9) untuk memastikan peserta didik paham dengan contoh dari energi panas. Respon guru seperti pada tuturan (10) guru memberikan penguatan terkait jawaban peserta didik. Pada tuturan (11) guru memberikan pengertian terkait pemahaman peserta didik akan materi yang sudah diajarkan pada kalimat tersebut tidak sekedar memberikan pengertian saja, akan tetapi bertujuan memerintah agar peserta didik lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran dan peserta didik memahami apa yang disampaikan guru dengan fokus dalam mengikuti pelajaran termasuk kedalam jenis tindak tutur tidak langsung literal karena kalimat tersebut menggunakan modus kalimat berita untuk memerintah.

Intonasi yang dipilih pada data (5) yaitu intonasi sedang yang dapat didengar oleh seluruh peserta didik dengan penggunaan kalimat jelas yang mudah dipahami dan dapat terjawab oleh peserta didik.

Data (6)

(12) Guru : Yang piket siapa tolong diambil! (sambil menunjuk buku paket yang ada dilemari)

Peserta didik: (mengambil buku di lemari)

(13) Guru : Gausah dikasih kalo yang minta 2, karna satu bangku satu. Sudah? Dibuka.

Peserta didik : (membuka buku)

(14) Guru : Sudah dibuka? Yang piket siapa tolong dihapus!

Peserta didik : Sudah.

(15) Guru : Ya sumber energi panas, dibuka buku ipanya.

Pada data (6) konteks tuturan terjadi dalam kelas setelah guru menanyakan contoh dari energi panas. Pada tuturan (12) termasuk jenis tindak tutur langsung dengan modus kalimat perintah untuk memerintah. Guru memerintah peserta didik yang piket pada hari itu untuk mengambil buku tema dan salah satu peserta didik mengambil buku dengan langsung membagikannya ke teman sekelasnya. Menjadikan situasi kelas sangat tidak kondusif, karena peserta didik berebut meminta buku satu anak satu, akan tetapi hal tersebut membuat guru marah karena kelas sangat rame.⁶⁰ Guru memerintah peserta didik yang piket untuk tidak memberikan bukunya. Setiap meja sudah mendapatkan bukunya, akan tetapi suasana kelas masih belum kondusif, peserta didik sibuk mengobrol sendiri membuat guru berututur menggunakan intonasi yang lumayan keras. Guru memerintahkan peserta didik untuk membuka bukunya, ada yang sudah dibuka dan ada yang belum dibuka yang membuat guru mengulangi tuturannya untuk merintah agar membuka bukunya.

Data (7)

(16) Guru : Kita tidak pernah terlepas dari yang namanya sumber energi panas. Panas sumber energi panas yang terbesar apa?

Peserta didik : Matahari.

(17) Guru : Matahari mempunyai manfaat yang saangaatt banyak. Contohnya apa? Cung? Hendra

Hendra : Bisa mengeringkan baju.

(18) Guru : Bisa mengeringkan baju. Terus apalagi? Apa?

Peserta didik : Menjemur ikan.

(19) Guru : Iya menjemur ikan membuat kan asin. Terus apalagi Riski? Kamu lihat matahari itu untuk apa?

⁶⁰ Observasi Pembelajaran Tematik dengan Ibu Emi Amanatun S.Pd.I di kelas V MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas pada tanggal 7 Januari 2020

- Riski : Menjemur padi.
 (20) Guru : Buat apa mba?
 Maulin : Menerangi bumi
 Guru : Menerangi bumi pada siang hari.

Pada data (7) adalah konteks tuturan kelanjutan dari materi yang sedang dipelajari. Guru menjelaskan bahwa makhluk hidup tidak bisa terlepas dari sumber energi panas seperti pada tuturan (16). Maksud dari tuturan (16) bertanya kepada peserta didik dengan modus kalimat tanya yang termasuk jenis tindak tutur langsung. Untuk memancing pemahaman peserta didik, guru memancing peserta didik untuk berfikir pada tuturan (17) yang termasuk jenis tindak tutur langsung. Maksud dari tuturan (17) guru menyuruh peserta didik untuk menjawab manfaat dari matahari dengan menunjuk salah satu peserta didik bernama Hendra. Tujuannya untuk mengembangkan fungsi berfikir peserta didik. Selain itu, maksud tersembunyi dari tuturan (19) untuk menghindari peserta didik menjadi minder yang membuat menjadi tidak berkonsentrasi dalam menjawab. Tuturan (19) termasuk jenis tindak tutur tidak langsung literal karena kalimat tanya bertujuan untuk memerintah peserta didik untuk berfikir. Akan tetapi peserta didik tidak meresponnya, guru sampai mengulanginya 2 kali dan yang ketiga kalinya akhirnya guru menunjuk salah satu peserta didik untuk menjawab yaitu Hendra dan Riski. Hal tersebut berhasil dipahami oleh peserta didik dengan langsung menjawab pertanyaan guru. Agar tidak dinilai pilih kasih guru menggunakan tuturan (20).⁶¹ Dan dengan cepat Maulin menjawab, akan tetapi jawabannya kurang lengkap dan diulangi oleh guru serta dilengkapi hal itu dilakukan agar peserta didik tidak merasa minder.

Intonasi yang digunakan guru pada data (7) awalnya pelan yang membuat tidak didengar oleh peserta didik, kemudian guru menaikkan volume suara dengan menunjuk salah satu peserta didik yang

⁶¹ Observasi Pembelajaran Tematik dengan Ibu Emi Amanatun S.Pd.I di kelas V MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas pada tanggal 7 Januari 2020

mengakibatkan seluruh peserta didik tertuju kepada guru. Penggunaan kalimat guru yang ringan membuat peserta didik mudah memahami apa yang dituturkan oleh guru.

Data (8)

(21) Guru : Buat menggoreng telur, apabila sinar matahari yang kita ambil melalui alat yang disebut sel surya untuk menampung cahaya matahari nanti untuk memasak. Nah dari energi matahari itu maka kita dapat jumpai setiap hari.

Peserta didik : (memperhatikan)

(22) Guru : Semua makhluk hidup membutuhkan energi matahari atau tidak?

Peserta didik : Membutuhkan.

Guru : Membutuhkan tidak?

Peserta didik : Membutuhkan

Konteks data (8) adalah guru menjelaskan contoh manfaat dari matahari, saat menjelaskan tersebut guru berusaha menggunakan contoh yang sedang viral baru-baru ini. Tetapi karena siswa tidak terlalu memahami akan tuturan yang disampaikan oleh guru yang terlihat pada tuturan (21) peserta didik tidak merespond terkait informasi yang disampaikan oleh guru. Dengan menggunakan modus kalimat dengan maksud kalimat berita untuk memberikan informasi kepada peserta didik. Karakteristik peserta didik yang sangat suka merespon tanpa memikirkan jawaban benar atau salah, sehingga guru memberikan pertanyaan yang terdapat pada tuturan (22) yang membuat peserta didik langsung menjawab pertanyaan tersebut. Oleh karena itu, tuturan (22) termasuk ke dalam jenis tindak tutur tidak langsung literal dengan menggunakan modus kalimat tanya untuk memerintah, yaitu memerintah peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Dengan intonasi yang sedang guru menyampaikan tuturan pada data (8) sehingga seluruh peserta didik mendengar. Ketepatan guru dalam

pemilihan kata dalam menyampaikan membuat peserta didik memahami ditandai dengan aktifnya peserta didik.

Data (9)

(23) Guru : Kalo tumbuhan buat apa? Buat apa?

Peserta didik : Fotosintesis.

(24) Guru : Fotosintesis. Fotosintesis itu si apa ya mas? Cung David? Fotosintesis apa? Kalo kamu masak bawa apa? Ada ketel, ada air, ada apa?

Peserta didik : Panci

Guru : Panci (sambil tersenyum)

(25) Guru : Jadi fotosintesis itu proses memasak pada tumbuhan. Proses memasak pada apa? Pada tumb?

Akbar : Tumbuhan!

Konteks tuturan muncul karena keterkaitan manfaat matahari untuk tumbuhan. Data (8) menggunakan modus kalimat tanya tidak sekedar bertanya akan tetapi memerintahkan siswa dan menegur siswa untuk menjawabnya. Tuturan (23) guru berusaha membimbing peserta didik dengan menyatukan materi satu dengan materi yang lain. Tetapi peserta didik belum paham akan materi itu. Untuk itulah guru menggunakan tuturan (24) tindak tutur langsung literal yang bertujuan untuk menghubungkan materi dengan kehidupan nyata yang dialami peserta didik sehari-hari. Dengan memberikan penguatan pada tuturan (25) yang merupakan jenis tindak tutur tidak langsung literal yang seolah-olah peserta didik yang menjawabnya.

Dalam tuturan ini guru bertutur dengan intonasi yang lembut dengan nada sedikit memancing peserta didik agar menjawabnya akan tetapi hal tersebut belum berhasil.⁶² Ketika guru sedang menjelaskan ada salah satu peserta didik bernama Akbar bermain sendiri, lalu guru

⁶² Observasi Pembelajaran Tematik dengan Ibu Emi Amanatun S.Pd.I di kelas V MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas pada tanggal 7 Januari 2020

mendekatinya dan memegang perut Akbar sambil bertanya, Akbar menjawabnya dengan nada emosi karena merasa dirinya dicubit oleh guru.

Data (10)

(26) Guru : Jadi, sumber energi panas yang terbesar apa namanya? Sing gedeeeee banget? Mata?

Peserta didik : Matahari.

(27) Guru : Terus selain matahari apalagi? Api. Api bisa berasal dari batu?

Peserta didik : Yang digosok-gosok.

(28) Guru : Bisa dari ranting. Kenapa sering terjadi kebakaran di hutan? Biasanya terjadi dimusim apa Bad?

Abad : Hujan

Peserta didik : Menertawakan karan jawabannya salah

(29) Guru : Ya Abad baru tau kalo kebakaran terjadinya dimusim hujan.

Peserta didik : Musim kemarau.

Pada konteks data (10) terjadi ketika guru menanyakan lagi terkait materi yang sudah disampaikan. Pada tuturan (26) guru bertanya kepada salah satu peserta didik terkait sumber energi panas terbesar, akan tetapi tidak paham, sehingga guru mempraktekan tangannya membentuk lingkaran seperti matahari dan peserta didik serentak menjawabnya. Sehingga modus kalimat yang digunakan yaitu tindak tutur tidak langsung literal karena menggunakan modus kalimat tanya tidak sekedar untuk bertanya melainkan memerintahkan peserta didik untuk menjawabnya. Kemudian, guru menanyakan lagi terkait sumber energi panas selain matahari. Respon yang sesuai keinginan guru memberikan peluang untuk menghubungkan contoh yang lain seperti pada tuturan (27). Hal ini karena guru memahami karakteristik peserta didik yang mudah bosan jika materi yang diberikan berupa pertanyaan yang membuat berfikir. Maksud guru ini tersembunyi dalam tuturan (27) dan lebih dimengerti oleh peserta didik. Pada tuturan (28) guru menanyakan kepada salah satu peserta didik

yaitu Abad, akan tetapi peserta didik meresponnya ngawur asal menjawab. Guru menyikapi hal tersebut tidak dengan memarahinya, guru justru meledeknya yang membuat seluruh peserta didik tertawa.

Guru bertanya dengan nada sedang yang memancing siswa agar merespon dan itu berhasil direspon oleh peserta didik. Dan guru berhasil memanfaatkan kata-kata menjadi sebuah kalimat yang jelas, efektif dan mudah dimengerti.

Data (11)

(30) Guru : Rehan, kamu sedang apa? Coba sekarang kamu gambarkan ranting. Bisa? Maju.

Rehan : Nggabias

(31) Guru : Oh nggabias. Ayub buat ranting. Oh gamau. Fadil? Oh dadah.

Peserta didik : (tertawa)

(32) Guru : Gapapa ya, namanya sedang belajar? Dadah gapapa, gedeg gapapa, yang penting kamu kalo sudah tau manggut-manggut ya?

Akbar : Manggut-manggut.

Tuturan data (11) tercipta ketika guru menyampaikan materi, terdapat peserta didik yang sedang menggambar. Dalam tuturan (30) guru bertanya kepada salah satu peserta didik yaitu Rehan yang sedang asik menggambar, guru bertanya tidak sekedar bertanya akan tetapi menegur agar fokus pada pelajaran yang sedang disampaikan dengan memerintahkan kepadanya untuk menggambarkan ranting tetapi dia tidak mau, meskipun begitu guru tidak marah justru menunjuk peserta didik lain agar Rehan tidak merasa malu karena tidak mau menggambar.⁶³ Guru meledek Fadil yang ditunjuk untuk maju malah merespon dadah, hal tersebut bertujuan untuk mencairkan suasana agar peserta didik merasa rileks dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, pada data (11) termasuk

⁶³ Observasi Pembelajaran Tematik dengan Ibu Emi Amanatun S.Pd.I di kelas V MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas pada tanggal 7 Januari 2020

dalam tindak tutur tidak langsung literal yang menggunakan modus kalimat tanya untuk menegur dan untuk memerintah.

Intonasi yang digunakan guru yaitu sedang disertai senyuman guna untuk menumbuhkan interaksi dengan seluruh peserta didik . Penggunaan kalimat yang singkat membuat peserta didik paham dengan tuturan guru.

Data (12)

(33) Guru : Lanjut, dari selain matahari, gesekan benda juga dapat menghasilkan energi?

Peserta didik : Panas.

(34) Guru : Contohnya coba buguru minta tolong maju, Mufid. Maju.

Mufid : Ngapa?

Guru : Ya nulis, masa mau makan.

Mufid : Gamau.

Guru : Oh gamau.

(35) Guru : Jeni maju jen.

Jeni : (langsung maju)

Guru : Nah pintar. Tuliskan contoh energi panas.

Konteks tuturan data (11) untuk melanjutkan materi selanjutnya, tuturan (33) guru bertanya secara langsung kepada siswa terkait contoh yang sudah dibahas tadi merupakan energi apa, kemudian peserta didik dengan aktif langsung menjawab energi panas. Oleh karena itu guru merasa senang karena peserta didik sudah memahami materi yang disampaikan. Meskipun begitu guru masih menanyakan lagi kepada peserta didik seperti pada tuturan (34) akan tetapi peserta didik yang ditunjuk tidak sopan dalam merespon. Untuk memberikan teguran kepadanya guru tetap tersenyum dan menunjuk peserta didik lain untuk maju seperti pada tuturan (35). Guru memuji Jeni yang mau maju untuk memberikan contoh di papan tulis, pujian tersebut bertujuan agar membuat peserta didik termotivasi untuk maju. Modus kalimat pada data (11) menggunakan kalimat tanya untuk bertanya, kalimat perintah untuk

memerintah, kalimat perintah untuk memberi motivasi kepada peserta didik.

Guru menyampaikan materi pelajaran memilih intonasi yang sedang. Akan tetapi pemilihan kata tidak sesuai karena peserta didik tidak memahami apa yang diperintahkan guru.

Data (13)

(36) Guru : Cara sederhana untuk membuktikan energi panas ada disekitarmu

Peserta didik : Peserta didik : (asik ngobrol sendiri)

(37) Guru : Coba sampaikan contoh energi panas yang ada disekitarmu. Contoh yang kecil saja dengan apa?

Jeni : Menggosokkan tangan (sambil menggosok tangan)

(38) Guru : Iya, digosok-gosok mba. Digosok yang lama, berapa menit. Yang lain coba tangannya digosokkan selama satu menit.

Dihitung!

Peserta didik : Satu. Dua, tiga, empat,, tiga puluh.

(39) Guru : Ya panas gak?

Peserta didik : Panas.

Konteks pada data (13) terjadi ketika guru menanyakan sesuai dengan petunjuk buku tema yaitu terkait contoh energi panas yang ada disekitar kita, namun peserta didik malah asik ngobrol sendiri mengabaikan pertanyaan yang ditanya oleh guru seperti halnya pada tuturan (36). Kemudian, dengan intonasi yang lumayan kesal karena tidak dihiraukan, guru mengulang lagi pertanyaannya pada tuturan (37), ada siswa bernama Jeni menjawabnya yang membuat guru merasa senang dan tersenyum. Setelah itu guru menyuruh seluruh peserta didik untuk menggosok-gosokkan tangannya menggunakan modus kalimat perintah yang membuat peserta didik langsung menggosok-gosokkan tangannya sambil berhitung dengan semangat.⁶⁴ Guru juga ikut berhitung bersama peserta didik, suasana kelas menjadi hidup lagi karena peserta didik fokus

⁶⁴ Observasi Pembelajaran Tematik dengan Ibu Emi Amanatun S.Pd.I di kelas V MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas pada tanggal 7 Januari 2020

mengikuti perintah guru. Setelah itu guru menggunakan modus kalimat tanya kepada peserta didik setelah digosokkan apa yang dirasakan dan peserta didik langsung merespon sangat kompak dengan menjawab panasssssssss.

Data (14)

(40) Guru : Bagaimana cara nenek moyang kita mendapatkan Api?

Peserta didik : Api, menggosokkan batu, menggosokkan, menggosokkan ranting.

(41) Guru : Coba jawab salah satu. Yang keras barisan barat. Cara nenek moyang membuat api hayo!

Peserta didik : Menggosokkan dua buah kayu.

Guru : Yang keras. Menggosokkan dua

Peserta didik : Menggosokkan dua buah kayu yang yag kering

Konteks tuturan data (14) terjadi ketika melanjutkan pelajaran yang ada di buku tema. Guru menanyakan menggunakan modus kalimat tanya kepada peserta didik terdapat pada tuturan (40) yang termasuk jenis tindak tutur langsung literal, kemudian peserta didik menjawab secara bersamaan akan tetapi tidak jelas karena peserta didik menjawab tidak beraturan yang membuat guru memerintahkan peserta didik bagian barat untuk mengulangi lagi terkait jawabannya. Akan tetapi peserta didik bagian barat tidak semua merespon perintah guru, yang membuat guru memerintahkan lagi seperti pada tuturan (41) menggunakan intonasi yang cukup pelan yang didengarkan oleh peserta didik bagian barat agar peserta didik merasa tidak takut untuk menjawab. Oleh karena itu pada data (14) menggunakan modus kalimat yang diungkapkan tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur dan peserta didik paham dengan apa yang maksudkan guru.

Data (15)

(42) Guru : Mengapa api sangat penting dalam kehidupan manusia?

Peserta didik : Karenaaaa

Guru : Bisa buat masak, bakar sampah.

(43) Guru : Ya sekarang kita lanjut, apa judul bacaan tadi?

Peserta didik : Sumber energi panas.

(44) Guru : Tuliskan kata kunci pada setiap paragraf, kata kunci itu yang kamu anggap penting. Akbar! Maju!

Konteks tuturan pada data (15) terlihat guru sangat monoton dalam memberikan materi pelajaran, karena guru hanya membaca yang ada dibuku tema tidak dikembangkan dengan hal-hal yang menarik sehingga siswa tidak serius dalam mengikuti pelajaran. Pada tuturan (42) merupakan tindak tutur tidak langsung literal karena dengan adanya kalimat tanya memiliki tujuan untuk memerintah. Terlihat pada tuturan (42) peserta didik tidak serius menjawab pertanyaan guru, kemudian tercipta tuturan guru menjawab sendiri dengan sabar seolah-olah terlihat peserta didik yang menjawabnya.⁶⁵ Oleh sebab itu, guru menggunakan tindak tutur langsung dilakukan dengan modus kalimat tanya agar peserta didik fokus seperti pada tuturan (43). Disaat peserta didik lain merespon kalimat tanya guru, ada salah satu siswa bernama Akbar yang bermain sendiri membuat guru merasa kesal, akan tetapi rasa kesal guru tidak diungkapkan dengan intonasi yang tinggi, guru mendekati Akbar dengan mencubitnya dan menyuruh Akbar untuk maju kedepan menggunakan modus kalimat perintah yang termasuk jenis tindak tutur langsung.

Suara guru memiliki peranan penting dalam penyampaian materi. Sehingga, intonasi yang digunakan guru pada data (15) yaitu sedang yang terdengar dari bangku depan sampai bangku belakang peserta didik. Berdasarkan paparan diatas dapat dinyatakan bahwa pada tindak tutur data (15) sesuai dengan pemilihan kalimat yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Data (16)

(50) Guru : Ini kelompoknya siapa? Kelompok siapa ? Maju sini.

⁶⁵ Observasi Pembelajaran Tematik dengan Ibu Emi Amanatun S.Pd.I di kelas V MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas pada tanggal 7 Januari 2020

Peserta didik : Akuuuu.

(51) Guru : Ya pegang alat dan bahan yang dibawa. *Engko dadi artis Abad.*

Peserta didik : (tertawa).

(52) Guru : Ini bakatnya memang jadi pelawak, jadi belajar itu ngga pernah serius. Tapi mudah-mudahan ya ada yang masuk.

(53) Guru : Kamu mau masak apa? Mau masak apa ini, alatya seperti ini? Jagungnya buat apa? Ini rencana mau masak apa?

Peserta didik : Jasuke.

(55) Guru : Ya jasuke. Caranya bagaimana nanti?

Kelompok 1 : *Ya ra ngerti.*

(56) Guru : Jagungnya nanti dikupas, terus diapakan?

Kelompok 1 : Direbus.

(57) Guru : Kalo direbus menggunakan apa?

Kelompok 1 : Air.

(58) Guru : Air, terus yang penting apa tadi?

Peserta didik : Api.

Konteks tuturan pada data (16) disampaikan guru ketika peserta didik tidak fokus malah fokus dengan alat dan bahan yang akan digunakan untuk praktek nanti. Oleh karena itu, guru menggunakan jenis tindak tutur langsung pada tuturan (50) dengan modus kalimat tanya kepada peserta didik terkait tersebut yang membuat peserta didik menjadi senang. Guru mengedepankan sikap objektif, yaitu bentuk usaha untuk memahami dan menyikapi setiap persoalan secara proposional. Hal tersebut membuat guru mampu menghadapi peserta didik dengan penuh kearifan. Kemudian, guru menyuruh kelompok untuk maju dengan cara menanyakan alat milik kelompok siapa. Ada salah satu peserta didik bernama Abad yang tidak serius, guru menghadapi ketidak seriusan tersebut dengan modus kalimat tindak tutur tidak langsung pada tuturan (51) yaitu kalimat candaan bertujuan untuk menegur peserta didik agar lebih serius. Dilanjutkan dengan tuturan (52) guru menegur peserta didik

menggunakan modus kalimat berupa pujian yang termasuk dalam jenis tindak tutur tidak langsung literal agar siswa tidak merasa dirinya sedang ditegur dan merasa malu. Selanjutnya, guru menggunakan modus kalimat tanya lagi untuk bertanya kepada kelompok satu. Akan tetapi, kelompok 1 belum fokus yang membuat guru mengulangi kalimat tanya sebanyak 3 kali baru kelompok 1 merespon. Kemudian, guru menggunakan modus kalimat tanya untuk merangsang respon peserta didik terkait pemahaman materi yang sudah disampaikan sebelumnya dengan bertanya terkait praktek yang akan dilakukan.⁶⁶

Percakapan diatas guru memilih menggunakan intonasi yang rendah dengan suara yang lantang membuat suasana kelas menjadi menyenangkan. Guru menggunakan pemilihan kalimat yang tepat, sehingga peserta didik dapat merespon apa yang dituturkan oleh guru.

b. Observasi tanggal 11 Januari 2020

Data (17)

(1) Guru : Baiklah, burguru akan meyampaikan materi tematik suhu dan kalor. Bukunya satu-satu ya. Biar ga rebutan buguru yang bagi.

Peserta didik : Ibu kurang satu.

(2) Guru : Buku untuk dipinjam, bukan untuk dibuang atau disobek.

Peserta didik : Dimakan

(3) Guru : Baiklah, kita lanjutkan. Buka mas bukunya malah liatin buguru.

Peserta didik : Hahahah.

(4) Guru : Ya sekarang buka halaman 32. Buka halaman 32.

Konteks tuturan data (17) terjadi saat guru akan memulai kegiatan inti dalam pembelajaran. Guru memberitahukan dengan intonasi yang sedang suara yang lantang kepada peserta didik terkait materi yang akan dipelajari menggunakan modus kalimat berita pada tuturan (1) yang termasuk jenis tindak tutur langsung literal. Karena suasana kelas masih

⁶⁶ Observasi Pembelajaran Tematik dengan Ibu Emi Amanatun S.Pd.I di kelas V MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas pada tanggal 7 Januari 2020 pukul 09.15.

belum kondusif, peserta didik masih bermain dan mengobrol sendiri.⁶⁷ Dan guru menggunakan modus kalimat sindiran jenis tindak tutur tidak langsung literal untuk menegur peserta didik agar fokus dalam mengikuti pelajaran sterdapat pada tuturan (2) dengan intonasi yang keras agar membuat peserta didik jera. Ketika guru memerintahkan peserta didik untuk membuka bukunya guru bertutur dengan nada yang pelan dalam keadaan kelas yang tidak kondusif sehingga membuat guru mengulangi tuturanya sebanyak 2x pada tuturan (4). Hal tersebut membuat guru merasa kecewa karena pada awal pembelajaran peserta didik sudah tidak fokus.

Data (18)

- (5) Guru : Sudah dibuka ? sudah dibuka?
Peserta didik : Belummmmm
- (6) Guru : Halaman 32. Belakang sudah?
Peserta didik : Sudahh.
- (7) Guru : Ya sekarang dibaca. Baca Bismillah.
Peserta didik : Bismillahirrohmanirrohim.

Konteks terjadi ketika peserta didik tidak fokus dalam pelajaran, sehingga pada tuturan (5) guru menggunakan modus kalimat tanya yang termasuk dalam jenis tindak tutur langsung untuk menanyakan terkait bukunya sudah dibuka apa belum, karena peserta didik masih belum fokus membuat guru mengulangi lagi dengan intonasi yang lumayan keras untuk bertanya dan peserta didik baru meresponnya. Karena bangku bagian belakang paling berisik oleh sebab itu seperti halnya tuturan (6) guru menggunakan modus kalimat tanya untuk menegur peserta didik untuk membuka bukunya yang termasuk kedalam tindak tutur tidak langsung literal karena kalimat tanya bermaksud untuk memerintah dan menegur, peserta didik bagian belakang dengan kompaknya merespon tuturan guru dengan mengatakan sudahhhhhhh. Setelah itu, guru menyuruh seluruh

⁶⁷ Observasi Pembelajaran Tematik dengan Ibu Emi Amanatun S.Pd.I di kelas V MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas pada tanggal 11 Januari 2020 pukul 07.30.

peserta didik untuk membaca buku yang sudah dibuka menggunakan modus kalimat perintah untuk memerintah yang termasuk tindak tutur langsung pada tuturan (7) dan peserta didik langsung membaca secara bersama.

Data (19)

(8) Guru : Coba Mufid paragraf pertama kalimat utamanya apa?

Mufid : (langsung menjawab)

(9) Guru : Paragraf pertama kata kuncinya apacung? Kata kuncinya apa? Kata kuncinya. Akbar apa kata kuncinya ?

Akbar : Gatau

(10) Guru : Yang lain? Kata kuncinya? Jeni kata kuncinya apa?

Peserta didik : (tidak merespon)

(11) Guru : Kata kuncinya anak berhak mendapatkan pendid?

Peserta didik : dikan.

Konteks pada tuturan data (19) terjadi setelah peserta didik membaca bacaan yang ada dibuku tema. Guru menggunakan modus kalimat tanya untuk bertanya yang termasuk jenis tindak tutur langsung pada tuturan (8) dengan menunjuk salah satu peserta didik bernama Mufid. Pemilihan guru menggunakan tindak tutur tersebut tepat, karena peserta didik dapat memahami. Kemudian, guru berusaha untuk menarik perhatian peserta didik lain dengan menggunakan kalimat tanya untuk perintah pada tuturan (9) termasuk tindak tutur tidak langsung dengan cara menunjuk langsung salah satu peserta didik bernama Akbar untuk menjawabnya tetapi Akbar tidak tahu jawabannya. Akhirnya guru memberikan penguatan dengan intonasi yang sedang dengan nada akhir yang naik kepada peserta didik dengan menjawabnya sendiri modus kalimat tanya untuk memberitakan pada tuturan (11) seolah-olah peserta didik dapat menjawabnya dan membuat peserta didik merespon pertanyaan dari guru.

Data (20)

(12)Guru : Kamu berarti wajib mengikuti Wajar 9 tahun. Apa si wajar? Wajib belajar.

Peserta didik : 4 tahun.

- (13) Guru : Sembilan tahun. Wajib tidak boleh tidak. Sembilan tahun berarti tingkat apa? Pendidikan dasar sampai dengan menengah atas. Yaitu dari tingkat MI, SMP,

Peserta didik : SMA.

- (14) Guru : Kalo kamu tidak mempunyai ijazah berarti kamu belum melaksanakan wajar sembilan tahun. Kalo yang belum tamat SD harus ikut apa?

Peserta didik : TK

- (15) Guru : Suruh ikut apa? Ikut yang namanya penyetaraan. Penyetaraan sekolah yaitu kejar paket, kejar paket A, B, C. Jadi kalo yang belum tamat SD kejar paket A berarti suruh sekolah tapi waktunya sore hari.

Peserta didik : (tidak ada respon)

- (16) Guru : Loh pesertanya siapa buguru? Pesertanya bisa masih anak, bisa orang yang sudah dewasa, ataupun sudah tua karna ingin bekerja harus punya ijazah.

Peserta didik : (tidak ada yang respon)

- (17) Guru : Kalo ga punya ijazah kira-kira kerjanya bagaimana?

Peserta didik : Ngarit, menganggur.

Konteks pada data (20) guru memberikan pengetahuan terkait wajib belajar 9 tahun. Guru memancing peserta didik agar aktif dalam pembelajaran. Akan tetapi peserta didik belum merespon karena kurangnya pengetahuan peserta didik. Sehingga, guru menggunakan modus kalimat tanya untuk bertanya kepada siswa yang termasuk tindak tutur langsung literal pada tuturan (12) dengan intonasi sedang yang semangat agar menarik perhatian peserta didik. Maksud dari tuturan (12) guru agar dapat dipahami peserta didik seperti pada tuturan (13) dan selanjutnya mengarahkan peserta didik untuk lebih mengerti apa yang sedang disampaikan oleh guru, guru membuat pertanyaan sendiri untuk dijawab sendiri dengan sabar guru menghadapi peserta didik belum fokus

oleh sebab itu pada tuturan (17) guru menggunakan kalimat modus bertanya tetapi tidak sekedar untuk bertanya tujuannya yaitu untuk memberi motivasi peserta didik untuk serius dalam bersekolah agar memiliki ijazah dan tidak menganggur yang termasuk dalam tindak tutur tidak langsung literal.⁶⁸

Penggunaan intonasi guru yang bervariasi membuat pembelajaran menjadi tidak membosankan serta membangkitkan minat belajar peserta didik. Kalimat yang diucapkan oleh guru masih asing didengar oleh peserta didik, akan tetapi guru berusaha membuat peserta didik paham dengan apa yang dituturkan.

Data (21)

(30)Guru : Coba paragraf kedua kalimat utamanya apa? Siapa bisa
cung? Ini harus optimis, siapa cung? Anak perempuan silahkan.

Maulin : (menjawab)

(31)Guru : Ya betul. Rafi coba ulangi. Kalimat utamanya apa tadi?
Yang keras.

Rafi : Banyak anak menjadi korban.

(32)Guru : Iya banyak anak menjadi korban. Korban apa? Banyak
korban dari peperangan. Peperangan tidak hanya di Indonesia tetapi negara
?

Akbar : Malaysia.

(33)Guru : Cung yang tau tentang peperangan cung? Peperangan?

Guru : Bian liatnya buguru, jangan liatnya Akbar. Nanti kamu
ditanya dirumah. Bian tadi diajarin apa disekolah? Diajarin ngek ngek
sama Akbar.

Peserta didik : Serentak tertawa.

Tuturan data (21) tercipta ketika guru melanjutkan paragraf yang ada dibacaan, guru menggunakan modus kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu yang termasuk tindak tutur langsung literal, peserta didik tidak

⁶⁸ Observasi Pembelajaran Tematik dengan Ibu Emi Amanatun S.Pd.I di kelas V MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas pada tanggal 11 Januari 2020 pukul 07.30.

langsung merespon karena masih mencari jawabannya, kemudian guru menayakan lagi sebanyak 3x dengan intonasi sedang penuh kesabaran yang membuat salah satu peserta didik yaitu Maulin dapat menjawabnya pada tuturan (30). Karna peserta didik lain tidak mendengarkan Maulin menjawab, pada tuturan (31) guru menunjuk peserta didik dengan nada yang lumayan keras bernama Rafi menggunakan kalimat tanya bukan sekedar bertanya melainkan untuk menegur agar peserta didik lebih fokus dalam pembelajaran yang termasuk jenis tindak tutur tidak langsung. Dalam tuturan (32) guru menayakan lagi terkait jawaban yang dijawab oleh peserta didik guna meminta peserta didik merespon tuturan guru sebagai tanda peserta didik paham maksud dari tuturan guru. Ketika guru sedang serius menjelaskan, ada peserta didik yang bermain sendiri seperti tuturan (33) guru menggunakan modus kalimat sindiran dengan nada sedang yang humoris sehingga seluruh peserta didik tertawa.

Dengan penggunaan intonasi yang bervariasi guru memiliki ketrampilan menjelaskan dapat menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Disertai pemilihan kata yang tepat mudah dimengerti oleh peserta didik.

Data (22)

(40) Guru : Hak anak dalam pendidikan, apa itu hak?

Peserta didik : Apa bu?

(41) Guru : Hak yaitu sesuatu yang harus kita terima. Dari siapa?

Misal dirumah dari siapa?

Peserta didik : Orang tua.

(42) Guru : Diberi apa sama orang tua?

Peserta didik : Diberi uang

Konteks pada data (22) dalam penelitian ini mencerminkan pembelajaran terpadu untuk kelas tinggi sehingga guru dituntut untuk menghubungkan bidang ilmu lain sesuai dengan tema yang diajarkan seperti pada tuturan (40). Guru menggunakan modus kalimat tanya untuk

bertanya untuk menghubungkan dari jawaban peserta didik ke pelajaran PKN dan peserta didik langsung merespon menanyakan jawabannya. Maksud dari tuturan (41) yaitu guru mencoba merespon pertanyaan dari peserta didik, untuk lebih paham guru menggunakan modus kalimat tanya untuk menanyakan contoh hak yang diterima dirumah dan peserta didik memahami tuturan dari guru dengan meresponnya secara langsung. Dan tuturan selanjutnya semakin mengarahkan peserta didik untuk memahami arti dari situ apa dengan kalimat tanya pada tuturan (42).⁶⁹

Adanya bantuan dari guru dengan penggunaan intonasi sedang yang bervariasi dalam interaksi dengan peserta didik menjadikan penyampaian materi dipahami oleh peserta didik dari bangku depan sampai belakang.

Data (23)

(60) Guru : Coba hak anak menurut konveksi apa saja?

Peserta didik : (menjawab secara serentak)

(61) Guru : Mufid hak apa yang keempat?

Mufid : Hak berpartisipasi.

Konteks data (23) tercipta setelah siswa maju untuk menulis hak anak menurut konveksi. Guru menggunakan modus kalimat tanya untuk bertanya seberapa paham peserta didik terkait materi yang sudah dipelajari tadi yang termasuk jenis tindak tutur langsung. Pada tuturan tersebut peserta didik langsung merespon tuturan guru, jadi pemilihan pola tutur tersebut tepat. Hal tersebut terlihat respon peserta didik pada tuturan (60). Maksud kalimat tanya pada tuturan (61) guru tidak sekedar bertanya melainkan menegur peserta didik untuk tidak bermain sendiri dan peserta didik dapat merespon tuturan guru yang termasuk jenis tindak tutur tidak langsung.

Penggunaan intonasi guru pada data (23) yaitu sedang yang didengarkan oleh seluruh peserta didik. Meskipun, ada peserta didik yang

⁶⁹ Observasi Pembelajaran Tematik dengan Ibu Emi Amanatun S.Pd.I di kelas V MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas pada tanggal 11 Januari 2020 pukul 07.30- selesai.

tidak fokus guru tetap berusaha untuk tidak membuat peserta didik merasa tidak nyaman dengan memarahinya. Pola tutur kata yang diucapkan guru dapat dipahami peserta didik, sehingga pemilihan kata pada data (23) sudah sesuai dengan kalimatnya yang jelas.

c. Observasi Senin, 13 Januari 2020

Data (24)

(1) Guru : Sekarang kita belajar tematik yaitu perpindahan panas. Ada PR kemarin ya? Sudah dikerjakan?

Peserta didik : Sudahhhhh.

(2) Guru : Iya nanti dikumpulkan

Konteks tuturan tercipta saat guru akan memulai penyampaian materi. Guru menanyakan PR kemarin yang harus dikumpulkan dan peserta didik dengan antusias menjawab sudah mengerjakan. Pada tuturan (1) termasuk jenis tindak tutur langsung guru menggunakan modus kalimat tanya untuk bertanya agar peserta didik jujur dengan tugas yang harus dikumpulkan yang dituturkan pada tuturan (2) bermaksud memerintah peserta didik yang termasuk dalam tindak tutur langsung. Guru menggunakan intonasi yang sedang diiringi dengan semangat, dengan tujuan membangkitkan minat peserta didik pada awal materi pelajaran.

Data (25)

(3) Guru : Sekarang kita lanjutkan tematik perpindahan panas atau kalor. Energi panas atau kalor yang terbesar di bumi itu apa?

Peserta didik : Matahari.

(4) Guru : Energi itu disebut energi kinetik. Pernahkan kamu membantu Ibu di dapur?

Peserta didik : Pernahhhh.

(5) Guru : Kalo di dapur biasanya ngapain?

Peserta didik : Masak.

(6) Guru : Kalo memasak menggunakan apa?

Peserta didik : Kompor.

(7) Guru : Sumber energinya apa?

Peserta didik : Api.

(8) Guru : Api dikompur itu bisa memanaskan air yang ada didalam panci, pancinya ikut panas atau tidak? Evan pancinya ikut panas atau tidak kalo masak air?

Evan : Ikut panas.

Konteks tuturan data (25) guru menanyakan kembali terkait energi panas yang terbesar dibumi itu apa, pada tuturan (3) guru menggunakan modus kalimat tanya yang termasuk jenis tindak tutur langsung membuat peserta didik paham dengan maksud yang dituturkan oleh guru dengan respon peserta didik yang penuh dengan semangat karena mengerti jawabannya. Pada tuturan (4) guru bertanya kepada peserta didik untuk membuat penguatan berupa contoh nyata yang dilakukan sehari-hari dengan tindak tutur langsung. Maksud guru dimengerti oleh peserta didik dengan respon yang sangat antusias karena merasa senang pernah melakukan apa yang ditanyakan oleh guru.⁷⁰ Dengan kata lain, tuturan (5) merupakan usaha guru agar peserta didik memberitahukan apa yang dilakukan ketika di dapur dan menghubungkan dengan materi yang sedang diajarkan yaitu sumber energi panas. Kelas menjadi aktif karena guru berhasil memancing peserta didik untuk menjawab pertanyaan guru yang sederhana dengan mengaitkan kehidupan nyata.

Penggunaan kalimat pada data (25) jelas dan mudah dimengerti oleh peserta didik disertai intonasi guru yang sedang ramah membuat suasana kelas menjadi menyenangkan. Sehingga, menimbulkan keberanian peserta didik untuk menjawab.

Data (26)

(9) Guru : Nah tapi kalo kamu memasak pakai kayu, kayunya ikut panas atau tidak? Ikut panas ngga?

Peserta didik : Tidak.

⁷⁰ Observasi Pembelajaran Tematik dengan Ibu Emi Amanatun S.Pd.I di kelas V MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas pada tanggal 13 Januari 2020 pukul 07.30.

(10)Guru : Nah nanti kamu bisa mempraktekan perpindahan panas itu ternyata ada beberapa bagian. Yang pertama konduksi, yang kedua isolasi atau isolator, yang ketiga adalah radiasi. Nah perpindahan panas atau kalor itu dari kompor yang menyala untuk memanaskan panci yang ada airnya, airnya mendidih atau tidak?

Peserta didik : Mendidih

(11)Guru : Mendidih. Terus kamu bikin minum digelas gelasnya ikut panas atau tidak?

Peserta didik : Ikutttt

(12)Guru : Sendoknya ikut panas tidak?

Peserta didik : Ikut

(13)Guru : Nah itu nanti kita bisa membedakan perpindahan panas antara konveksi, konduksi dan radiasi.

Konteks situasi tuturan data (26) terjadi ketika guru menguatkan contoh terkait perpindahan panas pada tuturan (9) menggunakan modus kalimat tanya untuk bertanya kepada peserta didik dengan penyampaian yang menarik yang termasuk jenis tindak tutur langsung literal agar peserta didik lebih paham akan perpindahan panas atau kalor. Dilanjutkan dengan tuturan (10) guru memberikan materi terkait macam-macam perpindahan panas, dengan diiringi contoh nyata yang sering dilakukan oleh peserta didik. Yang dikuatkan lagi dengan tuturan (12) dengan kalimat tanya dengan maksud peserta didik paham dengan materi tersebut. Sehingga tuturan (13) mengandung maksud berupa dorongan agar peserta didik lebih percaya diri karna sudah bisa membedakannya melalui contoh yang sudah ditanyakan. Dengan demikian, tindak tutur langsung literal dapat membuat peserta didik lebih paham apa yang dituturkan oleh guru.

Dengan intonasi yang sedang dan lantang, seluruh peserta didik antusias mengikuti pembelajaran dengan aktif. Sehingga, proses situasi pembelajaran senantiasa menunjukkan penuh partisipasi.

Data (27)

(14)Guru : Silahkan dibaca halaman 32. Yuk bismillah.

Peserta didik : (membaca dengan serentak)

(15) Guru : Sudah? Coba Hanif terakhir dibaca.

(16) Guru : Yang lain membaca kamu tidak ikut membaca. Mana yang harus dibaca tadi? Dibaca!

Hanif : Yang ini bu. (Kemudian membaca)

Konteks situasi data (27) tuturan (14) terjadi saat guru menyuruh peserta didik menggunakan modus kalimat perintah yang termasuk tindak tutur langsung untuk membaca buku tema halaman 32 yang kemudian peserta didik langsung membaca. Perintah tersebut diucapkan dengan intonasi yang sedang yang membuat peserta didik paham dengan apa yang diucapkan oleh guru. Akan tetapi, ketika peserta didik sedang membaca guru melihat salah satu peserta didik tidak ikut membaca yang mencerminkan kurang berpartisipasi akan perintah guru. Pada tuturan guru langsung memerintahkan Hanif dengan intonasi sedang yang kesal dengan mendekatinya.⁷¹ Dan menyalahkan Hanif karena tidak ikut membaca bersama teman yang lainnya. Tuturan tersebut membuat Hanif takut karena guru sudah menunjukkan ekspresi kesal yang membuat Hanif langsung membaca apa yang diperintahkan oleh guru.

Data (28)

(17) Guru : Tadi kamu sudah membaca tentang apa?

Peserta didik : Perpindahan panas atau kalor

(18) Guru : Ulangi Evan!

Evan : Perpindahan panas atau kalor

(19) Guru : Perpindahan panas atau kalor itu caranya ada tiga. Apasaja tadi? Perpindahan panas secara apa? Cung siapa bisa?

Peserta didik : Konduksi, konveksi dan Radiasi.

Konteks tuturan diatas tercipta setelah peserta didik membaca bacaan yang ada dibuku tema. Pada tuturan (17) guru menggunakan modus kalimat tanya yang termasuk jenis tindak tutur langsung untuk

⁷¹ Observasi Pembelajaran Tematik dengan Ibu Emi Amanatun S.Pd.I di kelas V MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas pada tanggal 13 Januari 2020 pukul 07.30.

memastikan peserta didik fokus atau tidak dengan apa yang dibaca dan peserta didik langsung cepat merespon pertanyaan dari guru. Akan tetapi guru melihat salah satu peserta didik bernama Evan yang tidak memperhatikan, guru langsung mendekati Evan dengan intonasi yang pelan guru menyuruhnya untuk mengulangi lagi jawaban dari temannya, dengan kata lain tuturan (18) merupakan tindak tutur langsung langsung karena kalimat perintah untuk memerintah dan Evan langsung memahami apa yang diperintahkan oleh guru. Kemudian, guru menanyakan lagi terkait macam-macam perpindahan panas atau kalor untuk mengetas tingkat pemahaman peserta didik.

Data (29)

(20)Guru : Ya betul. Konduksi. Tadi buguru sudah sampaikan. Konduksi itu perpindahan panas yang bagaimana?

Peserta didik : Melalui zat perantara

(21)Guru : Iya. Perpindahan panas melalui zat perantara yaitu yang bersifat apa?

Peserta didik : Bisa menghantarkan

(22)Guru : Contohnya itu alumunium, logam itu kan bisa menghantarkan panas. Air yang didalam panci saat dimasak akan mendidih. Kalo apinya kecil kira-kira air mendidihnya cepat atau lambat Abad?

Abad : Lambat.

(23)Guru : Iya lambat. Kira-kira sebabnya apa kok bisa lambat? Sapa bisa cung?

Peserta didik : (tidak ada yang bia menjawab)

(24)Guru : Karena molekul-molekul yang ada didalam panci ituuu terkena api yang kecil, sehingga temperatu yang kecil membuat molekul itu lambat. Terus kalo apinya dibesarkan mendidihnya lebih cepat, sebabnya apa?

Peserta didik : Karena molekul terkena api yang besar.

(25)Guru : Nah itu arti perpindahan panas secara apa? Kon?

Peserta didik : Konduksi.

Konteks tuturan terjadi setelah peserta didik bisa menjawab macam-macam perpindahan panas. Maksud dari tuturan (20) yaitu guru menggunakan modus kalimat tanya yang termasuk jenis tindak tutur langsung merupakan usaha guru agar peserta didik dapat aktif dan bisa merespon apa yang ditanyakan oleh guru dan peserta didik dengan senang menjawab. Meski jawabannya tidak lengkap guru tidak menyalahkan akan tetapi guru mengulangi jawaban peserta didik dengan melengkapinya yang terdapat pada tuturan (21) disertai dengan kalimat tanya untuk lebih memahami peserta didik. Selanjutnya, guru memberikan contoh dari perpindahan panas konduksi dengan kehidupan nyata dengan modus kalimat tanya dan berhasil direspon oleh salah satu peserta didik.⁷² Karena guru merasa peserta didik belum terlalu memahami guru berusaha bertanya lagi alasan dari jawaban yang sudah dijawab oleh Abad. Akan tetapi, usaha tersebut kurang berhasil karena tidak bisa direspon oleh peserta didik yang membuat guru menjawabnya sendiri dengan rasa sabar dan pelan agar peserta didik dapat memahaminya.

Data (30)

(40) Guru : Kamu pernah berkemah?

Peserta didik : Penahhh

(41) Guru : Ketika berkemah menyalakan apa ?

Peserta didik : Api unggun

(42) Guru : Iya, setelah api unggun meyalala kamu mengelilingi api unggun terasa apa?

Peserta didik : Panasssss

(43) Guru : Berarti itu perpindahan panas apa? Konveksi, konduksi atau radiasi?

Peserta didik : Radiasi.

(44) Guru : Iya karna pancaran api sehingga terasa?

⁷² Observasi Pembelajaran Tematik dengan Ibu Emi Amanatun S.Pd.I di kelas V MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas pada tanggal 13 Januari 2020 pukul 07.30.

Peserta didik : Panas

Konteks data (30) terjadi dalam diskusi kelas yang mempertanyakan menggunakan modus kalimat tanya dengan menghubungkan pengalaman yang pernah dilakukan oleh peserta didik seperti pada tuturan (40) yang termasuk jenis tindak tutur langsung, peserta didik sangat antusias untuk merespon karena senang sudah pernah berkemah. Kemudian, diperkuat lagi dengan tuturan (41) dengan guru bertanya yang dilakukan ketika melakukan kemah yang membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Guru menghubungkan contoh tersebut dengan perpindahan panas apa yang terjadi ketika mengelilingi api unggun. Dengan modus menggunakan kalimat tanya peserta didik langsung memahami dan merespon dengan cepat.

Intonasi yang digunakan guru yaitu sedang yang didengar seluruh peserta didik, karena guru mampu menarik perhatian peserta didik dengan contoh nyata. Pemilihan pola kata yang tepat sehingga mudah dipahami peserta didik.

Data (31)

(55) Guru : Buguru minta tolong barisan sini. Pengertian konduksi, siapa yang tau conung? Yuh balapan.

Khohli : (menjawab)

(56) Guru : Ya bagus. Nanti sana siap, siap, siap untuk menjawab.

(57) Guru : Selanjutnya konveksi, siapa conung yang tau?

Jeni : (menjawab)

Konteks data (31) terjadi saat guru menanyakan kembali pengertian dari macam-macam perpindahan panas. Guru menggunakan modus kalimat tanya yang termasuk jenis tindak tutur langsung dengan penyampaian yang semangat sehingga membuat peserta didik aktif berpartisipasi untuk menjawab. Kemudian, guru memberikan semangat yang luar biasa yang bertujuan agar peserta didik dapat aktif semuanya. Dengan demikian tuturan pada data (30) menggunakan modus kalimat

tanya untuk bertanya yang disertai dengan pembawaan guru yang dapat merangsang pemahaman peserta didik.

Dengan intonsi yang sedang dan bersemangat yang terdengar seluruh peserta didik. Pemilihan pola tutur kata yang tepat membuat peserta didik paham dan tidak bosan, sehingga penuh gairah berpartisipasi aktif setiap langkah pelajaran.

3. Penutup

a. Observasi Selasa, 07 Januari 2020

Data (32)

(101) Guru : Sekarang tinggal menyimpulkan evaluasi. Tadi kalian kalian sudah mempelajari sumber energi panas. Sumber energi panas meliputi apa saja?

Peserta didik : Matahari, Api, Batu,

(102) Guru : Iya itu kesimpulan dari sumber energi panas. Sumber energi yang terbesar itu apa?

Peserta didik : Matahari.

(103) Guru : Sekarang tulis untuk evaluasi. Kalo tidak selesai dilanjut untuk PR. Halaman delapan di buku IPA. Tulis dulu nomer 1 sampai 4.

Peserta didik : Iya bu.

Konteks tuturan data (31) terjadi setelah guru selesai menjelaskan materi dan guru menggunakan modus kalimat tanya yang termasuk dalam tindak tutur langsung literal untuk mengingatkan kembali atas pemahaman peserta didik yaitu pada tuturan (101) dan (102). Peserta didik langsung merespon dengan semangat karena ingin pelajaran cepat selesai yang keadaan kelas menjadi ramai.⁷³ Dan guru menyuruh peserta didik untuk mengerjakan evaluasi yang ada di buku tema untuk ditulis di buku tulis IPA. Tetapi guru menggunakan tuturan tidak langsung pada

⁷³Observasi Pembelajaran Tematik dengan Ibu Emi Amanatun S.Pd.I di kelas V MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas pada tanggal 7 Januari 2020 pukul 09.15 WIB.

tuturan (103) agar peserta didik tidak merasa disuruh mengerjakan evaluasi tersebut.

Dalam menutup pembelajaran pada tuturan (101) dan (102) guru menggunakan intonasi yang sedang untuk mengingatkan kembali pelajaran yang disampaikan yang direspon oleh seluruh peserta didik dan tuturan (103) guru menggunakan intonasi keras agar kondisi kelas kembali kondusif karena peserta didik ingin pelajaran cepat selesai dan didengarkan oleh seluruh peserta didik dari bangku depan sampai belakang

b. Observasi Sabtu, 11 Januari 2020

Data (33)

(105) Guru : Baiklah sekarang untuk evaluasi seberapa jauh kamu memahami. Tulis pertanyaan evaluasi yang ada di papan tulis.

Peserta didik: (menulis)

(106) Guru : Buguru hitung sampai lima. Satu, dua, tiga, empat lima. Yang menulis tangan bukan mulut.

Akbar : Pulangg

(107) Guru : Yang sudah selesai dikumpulkan.

Konteks tuturan data (33) terjadi saat penutupan pembelajaran dengan *mereview* materi pembelajaran yang telah dipelajari. Guru memiliki pemahaman yang baik mengenai kegiatan penutupan pelajaran mengevaluasi dengan memberikan soal-soal kepada peserta didik. Guru menggunakan modus kalimat perintah yang ada pada tuturan (105) termasuk tindak tutur langsung kepada peserta didik untuk menulis soal yang ada dipapan tulis untuk evaluasi dan peserta didik menulis. Akan tetapi, suasana kelas sangat tidak kondusif, karena peserta didik sudah mulai bosan untuk mengikuti pembelajaran.⁷⁴ Sehingga, ketika menulis disertai dengan mengobrol yang membuat kelas menjadi berisik. Maksud dari tuturan (106) guru menegur peserta didik, dan ada salah satu peserta didik bernama Akbar menyelutuk meminta pulang karna sudah merasa

⁷⁴ Observasi Pembelajaran Tematik dengan Ibu Emi Amanatun S.Pd.I di kelas V MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas pada tanggal 11 Januari 2020 pukul 08.00 WIB.

cape menulis. Guru tidak menghiraukan tuturan tersebut, justru menyuruh peserta didik untuk mengumpulkan bukunya jika sudah selesai. Setelah beberapa menit peserta didik maju untuk mengumpulkan.

Intonasi yang dipilih guru ketika menutup pelajaran menggunakan intonasi yang lumayan keras, karena kondisi kelas sangat berisik. Meskipun begitu, peserta didik tetap mendengarkan apa yang diperintahkan guru ditunjukkan dengan peserta didik menulis soal evaluasi yang ada di papan tulis.

c. Observasi Senin, 13 Januari 2020

Data (34)

- (95) Guru : Ada yang bertanya cun? Ada? Engga ada?
Peserta didik : Engga
- (96) Guru : Kalo yang tidak menghantarkan panas apa tadi?
Peserta didik : Isolasi
- (97) Guru : Ya sekarang kerjakan evaluasi. Saya beri waktu 10 menit. Soalnya ditulis dulu lalu dikerjakan.
Akbar : Bu tinggal berapa menit?
- (100) Guru : Kalo lebih dari 10 menit tidak dinilai.

Konteks situasi data (34) guru berusaha menutup pembelajaran dengan memancing peserta didik menggunakan modus kalimat tanya yang termasuk tindak tutur tidak langsung literal yang bertujuan untuk memerintah agar peserta didik bertanya. Akan tetapi, usaha guru tidak sesuai yang diinginkan seperti pada tuturan (95).⁷⁵ Akhirnya guru bertanya kepada peserta didik agar dapat berkesempatan mengutarakan kepemahamannya seperti tuturan (96) yang termasuk tindak tutur langsung literal. Guru meninjau kembali terkait materi yang sudah diajarkan yang direspon peserta didik dengan baik. Setelah itu, guru memberikan soal untuk evaluasi terkait materi yang sudah disampaikan dengan modus kalimat tuturan berupa pemberitahuan yang bertujuan memerintah terdapat

⁷⁵ Observasi Pembelajaran Tematik dengan Ibu Emi Amanatun S.Pd.I di kelas V MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas pada tanggal 13 Januari 2020 pukul 07.30 WIB.

pada tuturan (97) yang termasuk tindak tutur tidak langsung literal. Karena peserta didik tidak semuanya menulis dan guru mengancam tidak menilainya agar peserta didik merasa takut dan segera mengerjakan.

Guru dalam menutup pelajaran menggunakan intonasi yang lumayan keras dan lantang. Karena suasana kelas tidak terlalu kondusif, peserta didik menulis sambil bercerita yang membuat kelas menjadi gaduh. Dengan demikian, peserta didik mulai tenang karena guru mengancam tidak akan menilai apabila melebihi batas waktu.

Di MI Muhammadiyah Kramat pembelajaran dilakukan bervariasi. Guru sering menggunakan media yang mudah ditemukan dan ada disekitar peserta didik. Kemudian, guru lebih dominan bertutur dalam menyampaikan materi. Guru menggunakan modus kalimat tanya kepada peserta didiknya tetapi maksud dari kalimat tanya tersebut bukan bermaksud untuk bertanya melainkan menegur peserta didik. Teguran tersebut dalam bentuk tanya agar peserta didik lebih merasa ketika melakukan kesalahan. Hal itu seperti yang dikemukakan oleh Ibu Emi Amanatun selaku wali kelas V mengatakan bahwa:

“Anak jaman sekarang itu kalo ditegur suka tidak mendengarkan ya, suka melakukan lagi, jadi saya suka menegur peserta didik dengan cara menasehati dan memberi motivasi, kadang saya juga menyindir secara baik seperti contoh salah satu peserta didik bernama Akbar ‘Alhamdulillah Akbar sudah rajin’. Dalam hal itu peserta didik akan paham bahwa sebenarnya kalimat yang saya ucapkan sebenarnya tidak sesuai dengan yang diucapkan, dan itu bermaksud agar peserta didik menyadari atas kesalahan yang diperbuat.”⁷⁶

Kemudian, guru menggunakan kalimat dengan modus menanyakan sesuatu dengan bertanya kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu memahami apa yang dituturkan oleh guru. Guru menggunakan kalimat dengan modus perintah untuk memerintah peserta didik agar

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Emi Amanatun S.Pd.I di MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas pada hari Senin, 13 Januari 2020 pukul 13.00 WIB.

melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru dan menggunakan kalimat dengan modus memberitakan kepada peserta didiknya. Seperti memerintah peserta didik untuk menghapus tulisan yang ada di papan tulis kemudian peserta didik menghapusnya. Peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran, seperti halnya mengamati, menanya, mengumpulkan informasi dan mengkomunikasikan.

Akan tetapi, guru lebih sering menggunakan tindak tutur tidak langsung literal dengan modus kalimat bertanya untuk memerintah peserta didik. Agar peserta didik berusaha untuk memahami apa yang diampaikan oleh guru dalam pembelajaran. Hal itu dikatakan oleh Ibu Emi Amanatun S.Pd.I bahwa:

“Karna setiap peserta didik tingkat kepemahamannya berbeda-beda ya, jadi ketika saya selesai menjelaskan materi, saya menanyakan lagi ke peserta didik “Ada yang mau bertanya lagi?”. Ketika peserta didik tidak mau bertanya, saya bertanya balik ke peserta didik terkait materi yang tadi sudah diajarkan agar dapat mengetahui peserta didik paham atau tidak.”⁷⁷

Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran terhadap peserta didik dalam pembelajaran tematik berisi tuturan yang memiliki maksud untuk memerintah melalui kalimat tanya. Sebagai contoh guru bertanya kepada peserta didik pengertian dari fotosintesis, kalimat tanya tersebut tidak hanya bertanya akan tetapi guru ingin peserta didik berusaha menjawabnya.

Ibu Emi ketika kegiatan pembelajaran telah selesai selalu melakukan evaluasi, beliau sudah mempersiapkan soal atau tugas untuk dikerjakan oleh peserta didik terkait materi yang sudah disampaikan. Dalam kegiatan tersebut guru menggunakan modus kalimat bertanya, akan tetapi modus dari kalimat tanya tersebut tidak sekedar untuk bertanya, melainkan untuk memerintah peserta didik menjawab pertanyaan evaluasi

⁷⁷Wawancara dengan Ibu Emi Amanatun S.Pd.I di kelas V MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas pada tanggal 13 Januari 2020 pukul 13.00 WIB.

tersebut. Peserta didik menuliskan jawabannya dibuku kemudian dikumpulkan untuk penilaian.

B. Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data selesai, tahap selanjutnya yang peneliti lakukan adalah pengolahan data dengan menggunakan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis model milles dan huberman yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Menurut Wijana dalam buku Edy (2013:13) jenis-jenis tindak tutur yaitu tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Serta interseksi berbagai jenis tindak tutur yaitu tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan dengan guru kelas V di MI Muhammadiyah Kramat kecamatan Kembaran kabupaten Banyumas mengenai tindak tutur guru dalam pembelajaran tematik, peneliti akan memamparkan jenis-jenis tindak tutur menurut teori Wijana dalam buku Edy (2013:13) yang sudah dijelaskan oleh peneliti pada bab II., diantaranya:

1. Tindak Tutur Langsung

Pada penelitian yang peneliti lakukan di MI Muhammadiyah Kramat telah ditemukan tuturan guru yang termasuk jenis tindak tutur langsung dalam pembelajaran tematik di kelas V.⁷⁸ Seperti yang telah peneliti jelaskan pada data (27) tuturan (17) bahwa mengandung konteks kalimat tanya untuk bertanya yang membuat peserta didik paham akan tuturan yang disampaikan dengan langsung meresponnya.

Sesuai dengan pendapat Wijana dalam buku Edy (2013: 13) tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dibentuk memfungsikan konvensional modus-modus tertentu, seperti modus kalimat berita untuk

⁷⁸Observasi Pembelajaran Tematik dengan Ibu Emi Amanatun, S.Pd.I di kelas V MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas pada tanggal 7 sampai 13 Januari 2020.

memberi tahu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk memerintah. Pada penelitian ini ditemukan kalimat dengan modus kalimat perintah dan berita. Cara guru dalam memerintah peserta didik dituturkan secara langsung agar dapat dipahami apa yang dituturkan oleh guru. Yang dituturkan oleh guru secara langsung untuk mendorong siswa agar aktif dalam pembelajaran.

2. Tindak Tutur Tidak Langsung

Dalam pembelajaran tematik kelas V di MI Muhammadiyah Kramat peneliti menemukan tuturan yang termasuk jenis tindak tutur tidak langsung. Cara guru untuk mengaktifkan ketika pembelajaran berlangsung yaitu dengan cara bertanya kepada peserta didik, dalam modus kalimat tanya tersebut tidak sekedar untuk bertanya saja, melainkan memerintahkan peserta didik untuk menjawabnya, sehingga pembelajaran akan menjadi menyenangkan dan aktif. Jadi, selain memberitahukan sesuatu kepada peserta didik juga tidak merasa secara langsung diperintah.

Selaras dengan pendapatnya Wijana dalam buku Edy (2013:13) tindak tutur tidak langsung yaitu bertujuan agar sopan di dalam pembicaraan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Tindak tutur tidak langsung memiliki tujuan agar sopan dalam pembicaraan, dengan kata lain kalimat perintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya.

3. Tindak Tutur Langsung Literal

Wijanaberpendapat dalam buku Edy (2013:13) bahwa tindak tutur langsung literal merupakan tindak tutur dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Oleh sebab itu, tuturan guru dengan maksud memerintah disampaikan dengan memerintah, kalimat dengan modus memberitahukan atau informasi dan menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya.

Kemudian, peneliti menemukan jenis tindak tutur langsung literal yang dilakukan di kelas V MI Muhammadiyah Kramat dalam

pembelajaran tematik. Salah satunya yaitu pada data (25) tuturan (9), pada konteks tersebut kalimat tanya untuk bertanya kepada peserta didik dengan penyampaian yang menarik yang membuat peserta didik lebih aktif.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru agar menumbuhkan komunikasi yang efektif dengan peserta didik sudah sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Wijana dalam buku Edy untuk memberikan informasi secara langsung menggunakan modus tuturan dan makna yang sesuai dengan maksud pengutaraannya.

4. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung menurut Wijana dalam buku Edy (2013:13) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksud yang dituturkan oleh penutur.

Sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Wijana, tindak tutur tidak langsung literal peneliti temukan pada proses pembelajaran di kelas V MI Muhammadiyah Kramat. Sebagai contoh data (33) tuturan (95) mengandung konteks yang bertujuan untuk memerintah agar peserta didik bertanya. Akan tetapi, peserta didik tidak memahami akan maksud guru pada tuturan (95) karena responnya tidak sesuai dengan yang diinginkan guru.

Guru dalam pembelajaran berkomunikasi dengan peserta didik ketika pembelajaran atau diluar pembelajaran. Guru berusaha membuat pembelajaran yang efektif dan aktif. Oleh karena itu, ketika guru bertanya kepada peserta didik tidak hanya bermaksud untuk bertanya, akan tetapi untuk memerintahkan peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa jenis tindak tutur guru dengan peserta didik kelas V di MI Muhammadiyah Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas yang terdapat dalam pembelajaran tematik yaitu tindak tutur langsung yaitu dengan modus kalimat memerintah secara langsung kepada peserta didik dan kalimat tanya untuk bertanya, tindak tutur tidak langsung yaitu dengan kalimat tanya untuk menegur peserta didik, tindak tutur langsung literal yaitu dengan modus kalimat berita untuk memerintah, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu dan kalimat memberikan informasi kepada peserta didik, tindak tutur tidak langsung literal yaitu menggunakan modus kalimat tanya untuk memerintah dan menginformasikan dengan memerintah peserta didik.

Adapun jenis tindak tutur yang lebih dominan yaitu tindak tutur tidak langsung literal dan tindak tutur langsung literal. Kedua jenis tindak tutur ini sering digunakan guru untuk bertanya untuk memerintah, menginformasikan dengan maksud memerintah, bertanya untuk menanyakan sesuatu dan memerintah peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di MI Muhammadiyah Kramat, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru kelas V diharapkan mampu menggunakan tuturan bahasa dengan tepat saat pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan komunikasi bisa tercapai.
2. Bagi peserta didik untuk penggunaan tindak tutur lebih ditingkatkan lagi dalam penggunaan bahasa berkomunikasi, baik komunikasi di sekolah maupun dimasyarakat.

3. Bagi Kepala MI Muhammadiyah Kramat, untuk mendapat hasil yang baik dari penelitian ini, perlu ditingkatkan lagi penggunaan bahasa yang diterapkan di Madrasah.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2017. *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Apriasari, Ni Nyoman Ayu Ari. *BENTUK, FUNGSI DAN JENIS TINDAK TUTUR DALAM KOMUNIKASI SISWA KELAS IX UNGGULAN SMP PGRI 3 DENPASAR* dalam Jurnal "Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 1, No. 1"
- Apriastuti, Ayu Ari. 2018. "Bentuk, Fungsi, Dan Jenis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Siswa Di Kelas Ix Unggulan Smpgri 3 Denpasardalam Jurnal "Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 1 No. 1, 2018"
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *SOSIOLINGUISTIK Perkenalan Awal*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.
- Hajija, Sitti. 2017. *Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran si Kelas XI IPA 1 SMAN 9 Kota Bengkulu* dalam Jurnal "Ilmiah Korpus. Vol. I No. 2 Desember 2017"
- Kadir & Hanun Asrohah. 2015. *PEMBELAJARAN TEMATIK*. Jakarta: PT RajaGafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Malawai, Abdillah & Ani Kadarwati. 2017. *Pembelajaran Tematik (Konsep Dasar dan Aplikasi)*. Jawa Timur: CV AE MEDIA GRAFIKA.
- Marthania Dian Rahayu, "Analisis Tindak Tutur Direktif Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Pada Interaksi Belajar Mengajar Di Kelas IV SD Negeri Purwantoro 2 Malang", Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, 2014.
- Mulyani, Novi. 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogya Kalimedia.
- Nadar. 2009. *PRAGMATIK & PENELITIAN PRAGMATIK*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurhaidi, Zikri Fachrul dan Achmad Wildan Kurniawan. 2017. *Kajian Tentang Efejtivitas Pesan dalam Komunikasi*, Jurnal Komunikasi. Vol. 3, No. 1.

- Nursalim. *ILMU PENDIDIKAN Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Depok:
- Parera, Jos Daniel. 2004. *TEORI SEMANTIK*. Jakarta: Erlangga.
- Prastowo, Andi. 2019. *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu Edisi Pertama*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Prastowo, Andi. 2019. *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: KENCANA.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Puspitasari, Dyah . 2017. *Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII MTs 4 Palu* dalam Jurnal “Bahasa dan Sastra. Vol. 5 No. 3, 2020”
- Rahardi, Kunjana. 2005. *PRAGMATIK: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rajawali Pers.
- Rahayu, Puji “*Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri Pondok 1 Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo*”, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sebelas Maret Surakarta, 2011.
- Rohmad dan Supriyanto. 2015. *Pengantar Statistika Panduan Praktis Bagi Pelajar dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Rohmadi, Muhammad. *PRAGMATIK Teoridan Analisis*. Surakarta: Yuma Pusataka.
- Shobirin, Ma’as. 2016. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Sleman: DEEPUBLISH.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2004. *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistyo, Edy Tri. 2013. *PRAGMATIK: Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press.
- Sumarsono & Paina Partana. 2002. *SOSIOLIGUISTIK*. Yogyakarta: SABDA.
- Sunhaji. 2013. *Pembelajaran Tematik Integratif: Pendidikan Agama Islam dengan Sains*. Purwokerto: STAIN Press.

- Tarigan, Henry Guntur . 2009. *PENGAJARAN PRAGMATIK*. Bandung: ANGKASA.
- Trianto. 2011. *DESAIN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN TEMATIK Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kela Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijana, I Dewa Putu. 2017. *PRAGMATIK Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *PRAGMATIK*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

